

**TATAKRAMA DAN KESETIAKAWANAN  
SOSIAL DALAM UNGKAPAN  
TRADISIONAL DAERAH  
NUSA TENGGARA BARAT**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

# TATAKRAMA DAN KESETIAKAWANAN SOSIAL DALAM UNGKAPAN TRADISIONAL DAERAH NUSA TENGGARA BARAT

## Tim Peneliti/Pengkaji:

Prof. Dr. S. Budhisantoso	Konsultan
Dra. Tatiek Kartikasari	: Ketua
Drs. Zulyani Hidayah	: Anggota
Dra. Nurana	: Anggota
Drs. H.A. Yunus	: Anggota
Lalu Suparman, BA	: Anggota

## Editor :

Dra. Kencana S. Pelawi.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN  
NILAI-NILAI BUDAYA

1992

## P R A K A T A

Tujuan Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul, *Tatakrama dan Kesetiakawanan Sosial Dalam Ungkapan Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat*, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang *Tatakrama dan Kesetiakawanan Sosial dalam Ungkapan Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat*, adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik insansional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek P3NB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

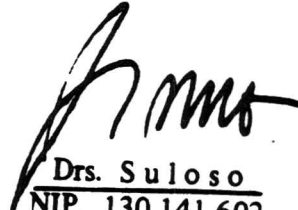
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, November 1992

Pemimpin Proyek Penelitian Pengkajian  
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya



Drs. Suloso  
NIP. 130 141 602



## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, November 1992

Direktur Jenderal Kebudayaan



**Drs. GBPH. Poeger**  
**NIP. 130 204 562**

## DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA .....	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
PENDAHULUAN .....	1
BAB I GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN SASAK .....	12
BAB II TATAKRAMA DALAM UNGKAPAN SASAK ...	19
BAB III KESETIAKAWANAN SOSIAL DALAM UNGKAPAN SASAK .....	40
BAB IV TATAKRAMA DAN KESETIAKAWANAN SOSIAL DALAM UNGKAPAN TRADISIONAL MASYARAKAT SASAK .....	51
INDEKS UNGKAPAN SASAK .....	59
INDEKS SUBYEK .....	61
DAFTAR BAHAN BACAAN .....	65

## **PENDAHULUAN**

### **LATAR BELAKANG MASALAH**

Indonesia pada dasarnya adalah sebuah negara yang dicirikan oleh kemajemukan masyarakatnya yang terdiri dari sejumlah besar suku bangsa yang masing-masing mendukung tradisi dan kebudayaan yang beraneka ragam latar belakangnya, beraneka ragam ras, serta memeluk agama dan kepercayaan yang berbeda. Sementara itu dalam lingkungan yang sama penduduknya masih terbagi pula ke dalam golongan-golongan sosial yang sifat-sifatnya diwarisi dari kebudayaan nenek moyang yang tidak mudah ditinggalkan. Belum lagi terhitung kesenjangan perkembangan kebudayaan yang melanda sejumlah suku bangsa yang masih terasing secara fisik dan mental, sehingga pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa belum benar-benar merata dan mendalam. Kenyataan tersebut sangat disadari oleh para pendiri Negara RI sebagaimana tersimpul dalam pasal 31 UUD 1945 yang menyatakan perlunya pemerintah memajukan kebudayaan nasional yang diharapkan dapat berfungsi sebagai kerangka acuan nasional dan menjembatani keberagaman latar belakang budaya dalam kemajemukan masyarakat Indonesia.

Kebijaksanaan tentang kebudayaan nasional dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dicanangkan dalam Repelita V lebih ditekankan pada aspek insan berbudaya dalam usaha mewujudkan kualitas manusia Indonesia. Sejalan dengan itu produk budi daya yang telah ada akan terus dipelihara dan dilestarikan dalam rangka memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal harga

diri dan kebanggaan nasional. Dalam Repelita V program pokok pengembangan kebudayaan nasional itu mencakup lima pokok masalah, yaitu :

1. Penghayatan dan pengamalan nilai-nilai budaya nasional.
2. Pengembangan dan pembinaan kebahasaan, kesusasteraan, perbukuan dan perpustakaan.
3. Pengembangan kesenian.
4. Pengembangan tradisi, peninggalan sejarah dan permuseuman.
5. Pembinaan penghayatan kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari program-program pokok pengembangan kebudayaan nasional itu diprioritaskan sejumlah langkah-langkah kebijaksanaan untuk mengungkapkan dan menanamkan nilai-nilai budaya yang luhur secara berdaya guna. Langkah-langkah kebijaksanaan itu diarahkan kepada empat masalah pokok, yaitu disiplin nasional, pembauran bangsa, tanggung jawab, tatakrama dan kesetiakawanan sosial nasional.

Semua langkah kebijaksanaan itu sama-sama penting untuk dijalankan. Hanya saja masing-masing perlu lebih kita dalam supaya dapat diperoleh pemahaman yang lebih dalam dan berguna sebagai pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara dan suasana pembangunan sekarang. Masalah *tatakrama* dan *kesetiakawanan* sosial nasional sedang memperoleh perhatian besar dari berbagai kalangan cendekiawan dan pemimpin nasional, mengingat bahwa kedua aspek ini amat besar pengaruhnya dalam melancarkan usaha meningkatkan kesadaran akan kebersamaan dalam kemajemukan (*bhinneka tunggal ika*) masyarakat dan budaya Indonesia yang tidak bisa dipungkiri telah menjadi identitas dan modal kebangsaan negara Republik Indonesia.

Tatakrama dan kesetiakawanan sosial tidak bisa dilepaskan dari struktur masyarakat sebagai kumpulan orang-orang yang satu sama lain ada dalam keteraturan hubungan. Dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia keteraturan hubungan itu berada pada tingkat nasional di mana kerangka acuan nasional menjadi pedoman utama bagi corak pergaulan, tatakrama dan kesetiakawanan sosial. Perbedaan tatakrama dan kesadaran tentang nilai-nilai kesetiakawanan yang tersimpan dalam etika kebudayaan yang beraneka ragam itu sering dilupakan orang dalam pergaulan. Sehingga tidak jarang terjadi ketegangan atau salah faham akibat kurangnya

kesadaran akan adanya kemungkinan perbedaan prinsip-prinsip moral yang dianut oleh teman bergaul, baik karena perbedaan latar belakang nilai-nilai yang menguasai sikap dan tingkah laku maupun karena keyakinan yang berbeda, di mana orang cenderung untuk mengacu kepada kebudayaan yang membina dirinya sejak lahir.

Berdasarkan kenyataan di atas diperlukan adanya tatakrama dan perasaan kesetiakawanan sosial yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menyelenggarakan hubungan antar sesama warga dalam masyarakat yang majemuk seperti bangsa Indonesia. Setidaknya-tidaknya kenyataan akan keberagaman itu harus disadari oleh mereka yang ingin melakukan hubungan sosial secara penuh dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kemudian, berkenaan dengan kenyataan bahwa pengembangan, pembinaan dan penghayatan semua aspek kebudayaan nasional hanya mungkin dilakukan dengan jalan menggali dan menemukan puncak-puncak kebudayaan daerah dan suku bangsa itu, maka langkah-langkah kebijaksanaan kebudayaan nasional dalam Repelita V hanya mungkin berpijak pada pemahaman kita tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam kebudayaan daerah dan suku-suku bangsa tersebut. Dalam hal ini patut dikemukakan bahwa salah satu sumber obyektif dan paling faktual untuk menemukan corak tatakrama dan kesetiakawanan sosial nasional adalah ungkapan-ungkapan tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat daerah dan suku-suku bangsa..

## MASALAH

Masyarakat apapun dapat dipandang sebagai suatu kompleks hubungan antar peranan yang terwujud sebagai jaringan hubungan antara perangkat peranan yang mempunyai derajat pengulangan dan pembakuan yang tinggi, seolah-olah ada ketentuan yang mengendalikannya, yaitu sistem kelayakan atau *ethical system* (R. Firth, 1954). Sistem kelayakan ini dapat pula dikatakan sebagai adat istiadat atau pedoman pergaulan dalam masyarakat yang meliputi perwujudan tingkah laku dan sikap yang nampak. Di sini tatakrama atau sopan santun (*rule of conduct*) dan kesetiakawanan sosial berlandaskan kepada pengetahuan tentang kelayakan serta ketaatan orang yang diwujudkan dalam sikap perbuatan maupun tindakan.

Sementara itu, ungkapan tradisional dapat dikatakan sebagai pernyataan-pernyataan lisan yang mengandung simbol-simbol tentang nilai-nilai dan sistem kelayakan yang berlaku ideal dalam lingkungan kehidupan suatu masyarakat dan kebudayaan tertentu. Pesan-pesan etis, moral dan sistem kelayakan itu juga banyak yang berkenaan dengan tatakrama dan anjuran bagi pengembangan perasaan kesetiakawanan sosial yang pada awalnya berlaku bagi lingkungan masyarakat dan kebudayaan setempat. Namun karena batasan lingkungan kehidupan sosial masyarakat dan kebudayaan itu elastis dan dapat meluas menyebabkan nilai-nilai dan sistem kelayakan itu bisa pula dijadikan pedoman dalam pergaulan bermasyarakat dan berbudaya yang lebih luas sampai ke tingkat nasional sebagai aspek kebudayaan luhur yang bisa menjadi modal pembentukan puncak-puncak kebudayaan nasional.

Jadi masalah kita di sini adalah bagaimana menemukan ungkapan-ungkapan tradisional dari berbagai kebudayaan daerah dan suku bangsa sebagai puncak-puncak kebudayaan setempat dan dapat dijadikan sebagai modal pembentukan dan pelestarian kebudayaan nasional yang lebih berkepribadian, bisa mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional umumnya dan membangkitkan kesadaran akan bentuk tatakrama dan rasa kesetiakawanan sosial khususnya.

## TUJUAN

Adapun tujuan utama dari kegiatan penelitian tentang masalah ungkapan tradisional yang mengandung tatakrama dan kesetiakawanan nasional ini adalah :

1. Menggali, menemukan dan mengungkapkan "ungkapan-ungkapan" tradisional yang mengandung nilai tatakrama dan kesetiakawanan sosial yang telah menjadi bagian dari puncak-puncak kebudayaan daerah dan suku bangsa guna memperkaya khazanah kebudayaan nasional Indonesia dan sebagai bahan acuan bagi langkah kebijaksanaan pemerintah dalam membina dan melestarikan kebudayaan daerah dan suku bangsa sesuai dengan cita-cita nasional yang terkandung dalam Pembukaan dan Batang Tubuh UUD 1945.
2. Menggali, menemukan dan mengungkapkan "ungkapan-ungkapan" tradisional yang diperlukan sebagai acuan bagi tatakrama dan kesetiakawanan sosial yang dapat dijadikan sebagai



pedoman dalam menyelenggarakan hubungan antar sesama warga dalam masyarakat yang majemuk di negara Republik Indonesia ini.

3. Membina, mengembangkan dan melestarikan "ungkapan" tradisional sebagai produk budi daya luhur masyarakat Indonesia dalam rangka memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional.
4. Menginventarisasi dan mendokumentasikan ungkapan-ungkapan tradisional daerah-daerah sebagai upaya penyelamatan nilai-nilai budaya bangsa dari kepunahan.
5. Berusaha mengangkat nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam ungkapan-ungkapan tradisional sebagai bahan informasi sosio kultural bagi penyusunan dan pelaksanaan program-program pembangunan nasional.
6. Menyediakan bahan bacaan dan melengkapi perpustakaan Nusantara.

## RUANG LINGKUP PENELITIAN

Secara obyektif maka ruang lingkup masalah yang akan diteliti adalah ungkapan-ungkapan tradisional dari berbagai masyarakat dan kebudayaan di daerah-daerah yang mengandung sistem kelayakan yang dapat dikembangkan sebagai acuan dan pedoman nasional untuk aspek tatakrama dan kesetiakawanan sosial yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Dalam hal ini klasifikasi ungkapan tradisional yang mengandung tatakrama dan kesetiakawanan sosial itu dapat dibagi tiga. Pertama ungkapan tradisional yang mengandung tatakrama saja, seperti ungkapan dari masyarakat Sumatera Barat yang berbunyi: *Yang tua dihormati, yang muda disayang, sama besar bawa beriya sekata*. Kedua ungkapan tradisional yang hanya mengandung rasa kesetiakawanan sosial saja, seperti ungkapan dari masyarakat Jawa yang berbunyi: *Mangan ora mangan, waton ngumpul* (makan tidak makan, asal kumpul). Kemudian ungkapan tradisional yang mengandung baik aspek tatakrama maupun kesetiakawanan sosial.

Sedangkan ruang lingkup lokasi dan populasi penelitian ini adalah beberapa propinsi yang mewakili ciri-ciri keanekaragaman masyarakat dan kebudayaan Indonesia. Di mana akan dipilih sampel secara terencana dan layak dari masyarakat-masyarakat daerah dan suku bangsa yang ada di 27 propinsi di Indonesia.

Namun dalam kesempatan kali ini perhatian dipusatkan kepada ungkapan-ungkapan tradisional yang hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat-masyarakat suku bangsa yang mendiami daerah *Propinsi Nusa Tenggara Barat*. Tidak ada prioritas pilihan tertentu yang menyebabkan daerah ini yang diambil sebagai proyek percontohan terhadap masalah yang kita bahas ini. Terpilihnya daerah Nusa Tenggara Barat sebagai *pilot proyek* hanya karena kebetulan kajian mengenai masalah sosial budaya daerah ini masih jarang dilakukan, disamping kebetulan bahan-bahan yang diperoleh dari penelitian lapangan memang cukup memadai untuk dikaji ulang.

## METODOLOGI DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dilakukan dengan penelitian lapangan, mengumpulkan ungkapan-ungkapan tradisional yang mengandung aspek tatakrama dan kesetiakawanan sosial. Ungkapan-ungkapan terpilih ini direkam lalu ditranskripsikan untuk kemudian dievaluasi dan dianalisa guna mengungkapkan nilai-nilai budaya yang pantas menjadi pedoman tatakrama dan kesetiakawanan sosial nasional yang terkandung di dalamnya. Selain itu juga dilakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan kunci yang merupakan tokoh budayawan dalam masyarakat pendukungnya.

Untuk melengkapi data yang diperoleh dan guna mempertajam pendekatan dalam penelitian ini dilakukan juga sejumlah penelitian pustaka, selain juga untuk memperoleh bahan pembandingan dan teori-teori yang relevan yang dapat mendukung analisa.

Adapun metode penganalisaan yang diterapkan adalah naratif analisis yang bersifat kualitatif. Di mana ungkapan-ungkapan yang mengandung tatakrama dan kesetiakawanan sosial tersebut dikaji berdasarkan konteks sosial budaya masyarakat pendukungnya untuk kemudian dihasilkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

## PENJADWALAN

Tahap-tahap kegiatan penelitian ini dilakukan berdasarkan jadwal sebagai berikut :

April sampai dengan Mei 1990	– penyusunan TOR
Mei sampai dengan Juni 1990	– penelitian perpustakaan
Juli sampai dengan Agustus 1990	– pengumpulan data
September sampai dengan Oktober 1990	– penganalisaan
November sampai dengan Desember 1990	– penyusunan naskah
Januari 1991	– penyelesaian akhir.

## KERANGKA LAPORAN

Dari semua prosedur pelaksanaan metodologi dan teknik penelitian itu nanti, setelah penyelesaian akhirnya diharapkan akan diperoleh sebuah naskah yang bermanfaat sebagai sumber informasi yang telah diolah secara ilmiah tentang muatan aspek tatakrama dan kesetiakawanan sosial dalam berbagai ungkapan tradisional di Indonesia, khususnya dalam kesempatan kali ini yang terdapat di masyarakat daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Adapun kerangka laporan hasil penelitian tersebut akan memuat unsur-unsur sebagai berikut :

- Prakata
- Daftar Isi
- Peta Daerah Penelitian
- Pengantar Kata/Pertanggungjawaban penelitian
- Bab I Pendahuluan
- Bab II Tatakrama dalam Ungkapan Tradisional Nusa Tenggara Barat.
- Bab III Kesetiakawanan Sosial Nasional dalam Ungkapan Tradisional Nusa Tenggara Barat.
- Bab IV Tatakrama dan Kesetiakawanan Sosial Nasional dalam Ungkapan Tradisional Nusa Tenggara Barat: Sebuah Kesimpulan.
- Daftar Bahan Bacaan.
- Indeks.
- Lampiran-Lampiran.

## KERANGKA KONSEPTUAL

Istilah *Tatakrama* dianggap berasal dari bahasa jawa yang berarti "adat sopan santun, basa basi" (KUBI 1976 : 348). Adat

sopan santun itu pada dasarnya ialah segala tingkah laku, perilaku, adat istiadat, tegur sapa, ucapan dan cakap yang sesuai dengan kaidah atau norma tertentu (Rokhyatmo, 1982 : 2). Sifatnya yang normatif itu menyebabkan tatakrama berada pada tingkat pola bagi kelakuan sosial semua warga masyarakat yang mendukungnya, yaitu tingkat yang mengandung nilai-nilai, aturan-aturan, ide-ide dan keyakinan, yang secara keseluruhan merupakan pedoman bertindak bagi setiap warga masyarakat tersebut. Sehingga individu-individu anggota masyarakat yang melanggar atau tidak menjalankan tatakrama menurut semestinya dapat dipandang sebagai telah melanggar norma, maka sanksi-sanksi normatif tertentu pula yang dijatuhkan kepada setiap penyimpangan atau pelanggaran tersebut.

Tatakrama dalam perwujudannya adalah berupa tingkah laku menurut ketentuan normatif yang harus dipelajari oleh setiap warga masyarakat mulai sejak kecil dalam proses sosialisasi yang harus ditempuhnya sampai akhir hayatnya. Sebagai sebuah ketentuan normatif maka sifatnya adalah sebagai pedoman yang sudah melekat dan terkait erat dengan berbagai aspek kehidupan sosial budaya lainnya.

Manusia sebagai makhluk sosial hidup dalam persekutuan-persekutuan yang terbentuk karena berbagai ikatan sosial, seperti ikatan karena hubungan darah (seperti orang tua dengan anak), ikatan karena hubungan kawin (seperti hubungan antara istri dengan suami), dan juga karena kesamaan minat dan kepentingan. Di samping kesamaan minat dan kepentingan para anggota, suatu persekutuan sosial tidak akan bertahan lama tanpa kesadaran dan kesediaan para anggota untuk saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing.

Dalam bersekutu itu orang tentu tidak memikirkan kepentingan diri pribadi tanpa menghiraukan kepentingan anggota lainnya. Demikian pula sebaliknya kepentingan pribadi hanya mungkin terpenuhi berkat pengertian dan bantuan kerjasama anggota lainnya. Setiap persekutuan betapapun sederhana dan kecilnya, memerlukan kesadaran para anggota untuk berkorban demi tercapainya kepentingan bersama secara lebih baik, dengan perkataan lain, setiap persekutuan memerlukan kesetiakawanan sosial yang menjamin kebutuhan anggota terpenuhi berkat kerjasama yang dilandasi oleh saling pengertian dan kepercayaan.

Kesetiakawanan sosial dalam persekutuan bukanlah sekedar untuk mempermudah para anggotanya memenuhi kebutuhan hidup yang bersifat materil, melainkan juga untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat sosial dan spiritual.

Sejalan dengan perkembangan masyarakat dan kemajuan teknologi, maka kesetiakawanan sosial itupun meluas pula jangkauannya. Kalau semula ia berlaku dalam kesatuan-kesatuan sosial yang relatif kecil dan homogen anggotanya dan sederhana sasarannya. Kalau di kemudian hari kesetiakawanan sosial itu meluas kepada persekutuan-persekutuan yang jumlah anggotanya sangat besar dan heterogen. Bahkan sasaran pembentukan persekutuan sosial itupun bertambah banyak ragamnya. Kalau semula kesetiakawanan sosial itu berlaku dalam kelompok-kelompok kekerabatan atau komuniti setempat yang terikat oleh ikatan-ikatan primordial yang amat terbatas jangkauannya, di kemudian hari kesetiakawanan sosial itu akan meluas melintasi batas-batas lingkungan kerabat dan kesatuan wilayah pemukiman. Sejarah pertumbuhan bangsa Indonesia menunjukkan betapa kesetiakawanan sosial itu tumbuh dan berkembang melandasi persekutuan-persekutuan yang meluas melintasi batas-batas lingkungan kesukubangsaan dan kedaerahan. Kerajaan besar maupun kecil berkembang saling menyusul sebagai perwujudan upaya penduduk di Kepulauan Nusantara untuk membina persatuan dan kesatuan masyarakat yang lebih luas.

Berbagai hambatan dihadapi oleh nenek moyang bangsa Indonesia dalam mewujudkan persekutuan sosial yang jauh melampaui batas-batas lingkungan kesukubangsaan dan kedaerahan di masa lampau. Selain kenyataan bahwa kondisi geografis kepulauan yang tersebar di garis khatulistiwa yang mempersulit hubungan yang mengandalkan teknologi sederhana, Kebanyakan penduduk masih hidup dalam kesatuan-kesatuan sosial yang kecil dengan ikatan kesetiakawanan sosial yang kuat dalam lingkungan masing-masing. Di daerah-daerah di mana mereka merasakan adanya ancaman dari luar yang hanya mungkin dihadapi dengan menggalang persatuan dan kesatuan sosial yang lebih besar, kesetiakawanan sosial itu dengan mudah diperluas jangkauannya, sebagaimana terwujud dalam pertumbuhan kerajaan-kerajaan besar di Nusantara.

Ada tiga prinsip yang melandasi kesetiakawanan sosial, yaitu: kekeluargaan, kebersamaan dan kegotongroyongan. Prinsip-prinsip itulah yang nampaknya melandasi dan menjadi modal utama penduduk di kepulauan Nusantara dalam usaha mempersatukan

diri sebagai satu bangsa yang besar dan merdeka. Sungguhpun demikian tidak berarti bahwa kesetiakawanan sosial itu tidak pernah terganggu. Ketika penduduk mulai terlibat dalam kontak-kontak perdagangan dengan orang asing dengan intensitas yang meningkat, maka terasa adanya ancaman terhadap kesetiakawanan sosial yang melandasi persatuan dan kesatuan sosial penduduk setempat. Dengan demikian kaum kolonialis yang berusaha mengeruk keuntungan berdagang rempah-rempah dan hasil bumi lain dengan mudah menanamkan perpecahan dengan kebijaksanaan "divide et impera". Namun demikian, karena prinsip kesetiakawanan sosial itu telah melekat erat dan tertanam kuat dalam hati setiap penduduk melalui proses sosialisasi yang panjang, maka penderitaan dan penindasan kaum kolonial itu akhirnya justru kembali membangkitkan semangat persatuan dan kesatuan di kepulauan Nusantara.

Dilhami oleh ideologi kebangsaan yang terbawa secara tidak langsung dalam kontak-kontak sosial budaya yang tidak berimbang, semangat kesetiakawanan sosial itu kembali meningkat di kalangan masyarakat Nusantara untuk menentang segala bentuk penjajahan dan penindasan. Semua itu akhirnya membuahkan revolusi kemerdekaan Indonesia menjadi negara republik yang berdaulat, dan hidup dalam persatuan menurut cita-cita dan kehendak luhur bangsa Indonesia, tanpa didikte oleh kekuasaan lain.

Di dalam kehidupan kesukubangsaan di daerah setelah merdeka dan sibuk dengan pembangunan di segala bidang seperti masa sekarang. Idealisme kesetiakawanan sosial itu masih tetap berkembang dan malah menjadi salah satu karakter kehidupan paguyuban yang dipegang erat oleh setiap suku bangsa atau daerah. Namun sekarang coraknya sudah berkembang kepada tingkat-tingkat dari bentuk-bentuk yang sederhana sampai menjadi sangat kompleks, yaitu dari tingkat kesetiakawanan sosial yang dilandasi oleh hubungan kekerabatan, yang akhirnya meluas melewati batas-batas tradisional kepada tingkat masyarakat negara Indonesia dengan dilandasi oleh semangat nasionalisme.

Bagaimana corak kesetiakawanan sosial itu terwujud dalam kehidupan masyarakat bernegara yang amat kompleks itu sangat perlu mendapat perhatian dan ditelaah guna melapangkan pandangan bagi pemanfaatannya secara maksimum sebagai bagian dari nilai-nilai luhur kebudayaan nasional. Telaah mengenai kandungan semangat kesetiakawanan sosial di dalam ungkapan-ung-



kapen tradisional ini adalah salah satu perwujudan dari keinginan kita menggali, mengungkapkan, menyajikan dan mengembangkan semangat dan nilai-nilai kesetiakawanan tersebut. Nilai-nilai kesetiakawanan sosial suku bangsa dan daerah yang lebih lazim kita sebut lingkup tradisional pasti banyak yang cocok bagi semua bagian bangsa, karena sejak semula itulah yang menjadi salah satu landasan kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia.

## **BAB I**

### **GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN SASAK**

#### **GEOGRAFI DAN POPULASI**

Suku bangsa Sasak adalah paroh bangsa mayoritas yang terdapat di Propinsi Nusa Tenggara Barat. Mereka umumnya mendiami daratan Pulau Lombok dan sebagian kecil daratan Pulau Sumbawa bagian barat. Bagian barat daratan Pulau Lombok sendiri umumnya didiami oleh orang-orang keturunan suku bangsa Bali yang bermigrasi ke sana sejak zaman Belanda, bahkan jauh di zaman sebelumnya para raja-raja Bali juga sudah meluaskan pengaruhnya sampai ke sana. Di bagian utara dan timur dijumpai pula beberapa pemukiman pesisir yang dihuni oleh penduduk yang berasal dari daerah Sulawesi Selatan, seperti suku bangsa Bugis, Makassar dan Bajo.

Pulau Lombok bagian utara secara geografis berupa dataran tinggi bergunung-gunung yang disebut Pegunungan Rinjani, dengan puncaknya: Rinjani, Anak Dara, Nangi dan Pusuk. Puncaknya yang tertinggi adalah Gunung Rinjani (3726 meter). Bagian selatan Pulau Lombok berupa dataran tinggi yang lebih pendek, terdiri dari daerah perbukitan yang agak gundul dan kering. Puncak tertinggi di bagian selatan ini adalah Gunung Mareje (716 meter). Sedangkan bagian tengahnya berupa dataran rendah yang cukup subur yang posisinya bagaikan memisahkan dataran tinggi bagian barat sampai dengan bagian timur.

Masyarakat Sasak sendiri umumnya mendiami wilayah utara dan tengah Pulau Lombok sampai ke bagian timur, di mana mereka melakukan sistem mata pencarian yang berorientasi kepada intensifikasi pertanian sawah tradisional (dicirikan oleh sistem irigasi sederhana dan berskala kecil). Di bagian selatan penduduknya lebih jarang, sedangkan mata pencarian pokok mereka umumnya berladang serta mengembangkan mata pencarian tambahan dengan berburu dan meramu hasil hutan.

Suku bangsa Sasak secara fisiografik oleh banyak ahli digolongkan sebagai salah satu anak ras Melayu. Jumlah populasinya sangat sulit dihitung dengan pasti. Jika dilihat dari hasil sensus penduduk maka pada tahun 1971 jumlah penduduk Nusa Tenggara Barat adalah 2.148.413 jiwa. Pada tahun 1954 jumlah penduduk di Pulau Lombok adalah sebanyak 1.105.195 jiwa, dengan rata-rata kepadatannya 235/km. Dari jumlah itu sekitar 60.000 jiwa diperkirakan adalah warga masyarakat yang berasal dari suku bangsa Bali, dan sebanyak 6.164 jiwa di antaranya dianggap sebagai orang asing lainnya (F.M. Lebar, 1976 : 65).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh tim Penelitian Hukum Adat dari Universitas Airlangga yang bekerja sama dengan para peneliti dari Universitas Nijmegen, Belanda, pada 265 desa di Pulau Lombok diketahui jumlah penduduknya sekitar 1.580.000 jiwa. Sekitar 89.000 di antaranya adalah penduduk pendatang, maka jumlah populasi orang Sasak diperkirakan pada masa ini berjumlah sekitar 1.491.000 jiwa (dari PPKD Depdikbud, 1978/1979).

Letak Pulau Lombok berada pada jalur perlintasan arus pelayaran berbagai bangsa dari barat ke timur dan sebaliknya, sehingga daerah ini cukup banyak memperoleh pengaruh akulturasi dari kebudayaan-kebudayaan luar. Posisinya menyebabkan Daerah Lombok sering menjadi tempat persinggahan suku bangsa atau ras yang hanyut atau datang berlayar dengan keinginan sendiri dari arah barat, utara dan timur.

## **ETNISITAS**

### **LATAR BELAKANG BUDAYA**

Di Pulau Lombok bagian selatan ditemui adanya bekas-bekas peninggalan kebudayaan yang sama tingkatannya dengan kebuda-

## KEKERABATAN

Masyarakat Sasak pada umumnya menganut sistem garis keturunan kerabat yang patrilineal. Selesai upacara perkawinan seorang istri segera dibawa oleh suaminya tinggal dan menetap kerabatnya di lingkungan. Keluarga batih atau keluarga inti yang terdiri dari seorang ayah, seorang ibu dan anak-anak mereka dalam masyarakat Sasak disebut *sekurenan*. Keluarga luas terbatas (klen kecil) yang terbentuk karena adanya ikatan perkawinan antara pihak lelaki dan pihak wanita disebut *sorohan*, sedangkan di tempat lain juga disebut *turasan*. Hubungan kekerabatan yang menelusur ke atas disebut *papuk baloq*, sedangkan yang menelusur ke bawah disebut *bija jari* atau *bai baloq*. Hubungan kekerabatan yang ditelusuri ke arah samping disebut *seme ton jari*.

Dalam kehidupan keluarga luas terbatas orang Sasak semula saudara yang ada hubungan darah disebut *renten*. Saudara sekan-dung, yaitu kakak-kakak dan adik-adik seibu dan seapak disebut *renten tetu*. Sedangkan saudara-saudara sepupu (misan) sampai ke posisi ketiga disebut *menasa* atau *renten temen*. Sepupu pertama disebut *menasa sekali*, sepupu kedua disebut *menasa dua* dan sepupu ketiga disebut *menasa telu*. Perkawinan dengan saudara sepupu disebut *berumpak naga*.

## AGAMA DAN KEPERCAYAAN

Masyarakat Sasak umumnya memeluk agama Islam, akan tetapi di antara mereka telah sejak lama pula berkembang bentuk agama Islam yang amat banyak dipengaruhi oleh sistem kepercayaan setempat. Dalam pemahaman tentang agama Islam ini, mereka membaginya menjadi dua kelompok yang masing-masing disebut *Islam Waktu Lima* dan *Islam Waktu Telu*. Yang pertama digunakan untuk menyebut golongan orang Islam yang menjalankan ketentuan agama itu sesuai dengan ketentuan menurut ajaran Kitab Suci Qur'an dan Hadits (ajaran Muhammad S.A.W.).

Sedangkan sebutan yang kedua digunakan untuk menyebut kelompok orang Sasak yang tergolong kepada mereka-mereka yang hanya mengambil sebagian saja dari ajaran agama Islam. Sedangkan unsur-unsur lain dalam sistem religi mereka lebih banyak berorientasi kepada sistem religi lama. Nama Islam Waktu Telu diberikan mungkin karena mereka hanya melaksanakan tata cara sembahyang menurut ajaran Islam hanya pada tiga waktu saja

dalam setahun, yaitu sembahyang *taraweh* di bulan Ramadhan (bulan suci atau bulan puasa), sembahyang berjamaah pada waktu Lebaran Tinggi (Hari Raya Idul Fitri) dan sembahyang berjamaah pada waktu Lebaran Pendek (Bersamaan dengan Hari Raya Idul Adha atau Hari Raya Kurban). Menurut ajaran Islam sesungguhnya ketiga waktu sembahyang itu sifatnya tidak wajib betul.

Ada pula anggapan bahwa aliran yang disebut Islam Waktu Telu itu berasal dari filsafat religi asli para penganutnya, yaitu penafsiran semua gejala alam ke dalam tiga prinsip (Adonis, ed., 1989 : 88). Dikatakan oleh ajaran ini bahwa pada prinsipnya alur kehidupan manusia itu ada tiga macam. Pertama kehidupan karena dilahirkan sebagai manusia yang layaknya seperti binatang yang lahir. Kedua kehidupan karena menetas dari "telur" seperti layaknya burung dan binatang bertelur lainnya. Ketiga, Kehidupan karena tumbuh seperti layaknya tumbuhnya pohon dan segala tanam-tanaman lain.

Secara ilmiah akademis religi Islam Waktu Telu dipandang sebagai percampuran (sinkretis) agama Islam dengan religi pra Islam yang berorientasi kepada pemujaan arwah leluhur dan tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat (mempunyai kekuatan gaib). Penganut religi ini tidak melakukan syariat (hukum) agama Islam sebagaimana mestinya. Mereka tidak melaksanakan sembahyang lima waktu sehari semalam, tidak sembahyang Jumat, puasa dan berziarah (naik haji) ke Mekah. Kewajiban-kewajiban itu mereka anggap hanyalah untuk para kyai. Karena para kyai dianggap sebagai perantara dalam berhubungan dengan Allah. Demikian pula kalau mereka meninggal dunia, maka mereka beranggapan bahwa hanya dengan pertolongan doa kyai mereka akan bisa masuk sorga. Orang biasa hanya punya kewajiban ikut serta dalam setiap upacara yang dipimpin oleh kyainya, seperti upacara Mauludan, upacara memuja leluhur, mengantarkan sesajian ke makam leluhur atau ke Mesjid Agung untuk kemudian dimakan bersama-sama. Sewaktu-waktu mereka mengadakan upacara *ngaji makam* di makam leluhur dengan membawa makanan dan menyembelih kambing atau ayam (Adonis, ed., 1989 : 89). Itu pulalah sebabnya mengapa orang Sasak penganut agama Islam Waktu Telu amat menghormati dan memuliakan guru agama atau para kyai mereka. Hal ini banyak terlihat nanti dalam ungkapan tradisional mereka.

Selain amat tunduk kepada para pemimpin agama seperti kyai, orang Sasak Waktu Telu ini juga mempunyai pemimpin umat

yang disebut *pemangku* atau *mangku*. Dalam kehidupan sehari-hari para pemangku inilah yang melaksanakan hubungan perantara pengikutnya dengan dunia roh dan makhluk gaib di sekitar mereka. Pemangku yang mampu mengobati segala macam penyakit karena gangguan makhluk gaib disebut *balian*. Para pemangku itu sendiri mempunyai kekhususan dalam pekerjaannya, seperti *pemangku gubug* yang bertindak sebagai perantara manusia dengan dunia arwah yang berada di sekitar pemukiman; *pemangku aiq* yang bertindak sebagai perantara manusia dengan dunia roh dan makhluk gaib lain dalam masalah air, pertanian, hutan dan kesuburan umumnya; *pemangku gunung* yang bertindak sebagai perantara manusia dengan makhluk-makhluk gaib yang mendiami Pegunungan Rinjani.



## BAB II

### TATAKRAMA DALAM UNGKAPAN SASAK

#### TATAKRAMA DALAM LINGKUNGAN KELUARGA

**Kehidupan perkawinan** — Dalam kehidupan kekerabatan masyarakat Sasak kita temukan adanya istilah untuk menyebut keluarga inti (*nuclear family*), yaitu *sekurenan*. Selain juga ada istilah khusus untuk menyebut lingkup keluarga luas terbatas (*limited extended family*) dari jenis klen patrilineal (*patrilineal clan*), yaitu *sorohan* atau *turunan*. Keluarga inti terbentuk apabila terjadi perkawinan antara seorang lelaki dengan satu orang atau lebih wanita (Rivai Abu, 1978/1979). Sedangkan keluarga luas tercipta dari ikatan simpul-simpul perkawinan (*conjugal*) yang di dalamnya terangkum keluarga-keluarga inti dari saudara dan anak-anak dari keluarga inti asal (*family of oriented*). Keluarga luas yang menganut sistem kekerabatan yang unilineal (satu arah saja), baik patrilineal atau matrilineal dalam konsep antropologi disebut keluarga luas terbatas.

Keluarga inti baru (*family of reproduction*) dalam aturan adat menetap sesudah kawin masyarakat Sasak berlaku ketentuan untuk bertempat tinggal dalam lingkungan pemukiman keluarga luas terbatas suaminya (*patrilokal*). Walaupun demikian hubungan antara seorang wanita yang menikah dengan keluarga inti asalnya tidak terputus. Dalam berbagai kegiatan seremonial, seperti kenduri atau upacara-upacara pengukuhan status sosial kekerabatan lain ia tetap memiliki peran terlibat. Keluarga kedua belah pihak

tetap mengaktifkan jaringan kekerabatan dengan mengadakan kegiatan kunjung mengunjungi pada waktu-waktu tertentu menurut ketentuan adat istiadat setempat.

Kegiatan kunjung mengunjungi itu akan mengalami sedikit hambatan jika timbul kesungkapan pada salah satu pihak, terutama apabila antara keduanya terdapat perbedaan status sosial yang memang ditonjolkan oleh salah satu pihak. Dalam kondisi seperti ini anggota keluarga inti yang berada pada posisi subordinat atau status sosialnya lebih rendah seakan-akan terpisah dari keluarga inti asalnya. Untuk menjaga agar hal seperti ini tidak terjadi maka masyarakat Sasak mengidealkan bentuk perkawinan dalam derajat status sosial yang sama, perwujudannya adalah dalam bentuk perkawinan sepupu silang yang disebut *berumpak naga*.

Kejadian perkawinan jenis *berumpak naga* seperti ini dikukuhkan ke dalam sebuah ungkapan lisan yang berbunyi: "*Hi-i sanggi-i, peko setoko*". Artinya: "daging sepotong, tulang sekerat". Maksudnya kedua-duanya secara sosial biologis dianggap masih berasal dari satu keturunan. Ungkapan ini sering tercetus dalam tatakrama waktu utusan keluarga pihak lelaki datang meminang gadis yang diinginkan untuk menjadi istri dari anak lelaki pihaknya yang masih ada hubungan kekerabatan dengan keluarga inti si gadis.

Apabila pengutamakan perkawinan antara saudara sepupu silang ini tidak mungkin dilakukan, maka baru diadakan perkawinan dengan pihak lain yang mungkin tidak ada hubungan kekerabatan sama sekali. Namun selalu disyaratkan secara adat supaya diperhatikan betul siapa orang yang akan dikawini, siapa orang tuanya, bagaimana tingkat sosialnya. Ajaran adat ini terjalin ke dalam tatakrama kehidupan sosial masyarakat secara keseluruhan, sehingga dalam ungkapan lisan disebutkan sebagai: "*Pedog pada pedeg*". Secara umum ungkapan ini berarti: "Jika miskin kawinlah dengan sesama orang miskin, jika kaya kawinlah dengan sesama orang kaya". Ajaran yang terkandung di dalam ungkapan ini dari kaca mata demokratis yang dimiliki oleh orang moderen akan dianggap mengekang kebebasan orang memilih pasangannya. Tetapi di lingkungan masyarakat komunitas pedesaan seperti orang Sasak ajaran ini diperoleh dari pengalaman hidup mereka yang nyata, di mana batas-batas kemampuan sosial dan ekonomi memang mempunyai pengaruh kepada kebahagiaan orang berumah tangga. Karena menurut keyakinan mereka kebahagiaan itu bukan hanya

karena dua orang telah sepakat untuk hidup bersama sebagai suami istri, tetapi juga kesepakatan oleh lingkungan keluarga besar kedua belah pihak yang mau tak mau akan terlibat seterusnya. Hubungan yang tidak menghiraukan keseimbangan sosial dianggap juga mengingkari keseimbangan kosmos yang menyatukan kehidupan masyarakat dalam ketenteraman.

Berdasarkan ajaran yang terkandung dalam ungkapan di atas, maka terlihatlah dengan jelas bahwa orang Sasak cenderung untuk memilih jodoh dari orang-orang yang sama status sosialnya. Seandainya datang pinangan dari pihak yang status sosialnya tidak sepadan, maka pinangan itu akan ditolak secara halus. Tatakrama mengajarkan bahwa penolakan ini harus disampaikan dengan cara yang mengandung nilai yang sama dengan yang dimiliki oleh pihak yang ditolak. Biasanya ungkapan yang lazim dipakai dalam hal ini berbunyi sebagai berikut: "*Tiloa campoa wara ma macampa, ku tiloaku ruku rawa masarika*". Arti kalimat tersebut secara keseluruhan adalah: "Tidak bisa dicampur karena ada penghalang, tidak bisa aku bergerak karena ada pagar". Apabila ungkapan ini disampaikan oleh orang tua si gadis maka pihak lelaki yang meminang segera maklum bahwa keluarga gadis itu berkeberatan jika mereka bergabung ke dalam menjadi satu keluarga luas dengan mereka.

Sebaliknya jika orang tua si gadis tidak berkeberatan menjalin hubungan kekerabatan dengan mereka, maka jawaban terhadap si pelamar adalah seperti yang sudah digariskan dalam tatakrama, yaitu dengan menyampaikan ungkapan yang berbunyi: "*Nggahi ra waa uwi ba made doha*". Secara umum ungkapan ini dapat kita terjemahkan menjadi: "Kata yang dibawa kami simpan. Pinangan dari pihak anda juga telah menarik hati kami, kami juga berkenan menerimanya". Dengan demikian gayung telah bersambut, permintaan telah diterima, maka sejak itu antara kedua belah telah terbentang benang merah yang mengikat mereka sampai terbentuk hubungan kekerabatan karena perkawinan setelah upacara perkawinan itu terlaksana secara resmi nantinya.

**Kehidupan keluarga inti** – Keluarga inti dalam masyarakat Sasak yang terdiri dari seorang suami dengan istri dan anak-anaknya biasanya berdiam di sebuah rumah kecil yang terletak masih di lingkungan keluarga luas patrilinealnya. Pasangan suami dan istri itu bekerja sama dalam membina pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikologi sosial anak-anak mereka.

Dalam melaksanakan tanggung jawab mereka, suami istri sama-sama berhak mengemukakan pendapat, namun tidak jarang terjadi adanya perbedaan dalam hal ini. Perbedaan pendapat yang tidak menjurus kepada penajaman pertentangan dianggap wajar, karena itu merupakan pertanda bahwa mereka sama-sama memikirkan kepentingan keluarga, hanya saja titik temunya belum sesuai. Perbedaan pendapat ini diibaratkan seperti persentuhan sendok dengan periuk pada waktu memasak nasi. Persentuhan seperti itu wajar saja terjadi, sama seperti perbedaan pendapat boleh terjadi asal tidak berlebih-lebihan.

Biasanya pihak lain segera memahami kondisi seperti di atas dengan menyampaikan ungkapan lisan untuk menetralkan kejadian, yaitu dengan berkata: "*mauq bae barempuk senduk timpal kemek*". Tatakrama lisan ini secara umum dapat diterjemahkan menjadi: "Boleh saja sendok berlagu dengan periuk". Maksudnya, bahwa pertikaian pendapat yang terjadi dalam rumah tangga wajar saja, akan tetapi sedapat mungkin segera diselesaikan tanpa diketahui orang lain.

Maksudnya orang lain dan melibatkan diri ke dalam suatu pertengkaran belum tentu menyelesaikan masalah yang sebenarnya wajar-wajar saja. Oleh sebab itu setiap anggota keluarga, baik suami, istri maupun anak-anak dituntut secara normatif oleh tatakrama sosial agar menjaga rahasia rumah tangganya. Orang yang tidak bisa menjaga rahasia rumah tangganya diibaratkan seperti daun kelapa yang sudah kering jatuh dari batangnya. Daun kelapa kering yang jatuh itu selalu menimbulkan bunyi berisik sehingga orang-orang yang berada di sekitar tempat itu tahu kapan jatuhnya. Sikap dalam keluarga yang tidak menghiraukan tatakrama sosial ini disindir dengan menyampaikan ungkapan yang berbunyi: "*Bombong jariq sorak diri*". Artinya: "Daun kelapa kering jatuh menyoraki dirinya sendiri". Sedangkan adalah bahwa daun kelapa kering kalau jatuh selalu berisik.

Ungkapan di atas menyindir secara pedas orang-orang yang suka menceritakan keburukan rumah tangganya sendiri kepada orang luar. Norma-norma adat dan kehidupan berumah tangga masyarakat Sasak menuntut agar setiap anggota keluarga tidak membukakan rahasia rumah tangga mereka kepada orang yang bukan anggota keluarga.

Orang yang tidak mengindahkan ajaran ini akan diberi peringatan yang lebih tegas, bahwa antara satu anggota keluarga de-

ngan yang anggota-anggota lainnya adalah ibarat daging dengan kulit. Kedua unsur itu tidak dapat dipisah-pisahkan. Kalau kulit terpukul daging juga akan merasakannya. Begitu juga kalau daging tertusuk, maka kulit juga akan kena. Dalam ungkapan oral Sasak hal ini dikatakan: "*tekik londong, sakit isi*". Secara harafiah kalimat ini berarti "cubit kulit sakit daging". Kalau kulit disakiti maka daging juga akan merasakan sakitnya. Sehubungan dengan masalah di sini maka ungkapan ini bermakna, bahwa membukakan aib keluarga akan membuat malu diri sendiri. Ungkapan Oral Sasak ini sepadan dengan ungkapan yang sudah terkenal di Nusantara ini, yaitu: "*menepuk air di dulang terpercik muka sendiri*".

Hubungan antara suami dan istri di dalam keluarga diibaratkan seperti dua orang yang berlayar dengan satu perahu; di antara keduanya harus terdapat satu tujuan yang penuh dengan perasaan satu badan. Apabila terdapat perbedaan dalam tujuan sudah pasti antara keduanya akan timbul perselisihan. Apalagi kalau tidak ada yang mau mengalah. Oleh sebab itu sebelum pasangan yang akan menjadi suami dan istri resmi dinikahkan di depan penghulu, kepada mereka selalu diingatkan sebuah ungkapan yang berbunyi: "*Bareng anyong jari sekujung*". Bareng artinya bersama-sama, anyong artinya lebur, jari artinya jadi, dan sekujung adalah perahu. Jadi ungkapan ini dalam bahasa Indonesia akan berbunyi: "Ber-sama-sama lebur dalam satu perahu". Bentuk ungkapan seperti ini tentu saja disampaikan sebagai sampiran khusus dalam pidato-pidato adat untuk menasehati calon-calon pengantin.

Ungkapan ini mengandung makna bahwa suami dan istri harus mau merasa satu dalam segala gejolak kehidupan, suka atau duka. Istri misalnya harus mengikuti apa yang digariskan oleh suami menurut kebijaksanaan yang ada, karena suami adalah kepala rumah tangga, layaknya nakhoda kapal yang harus dipatuhi oleh semua anak buah kapal, kalau tidak kapal akan tenggelam. Untuk itu kepada seorang istri sering diingatkan supaya kepada suami selalu bertatakrama yang baik. Inni disinggung dalam ungkapan yang berbunyi: "*embe aning jarum, i to aning benang*". Artinya: "Kemana arah jarum ke sana pula arah benang". Suami diibaratkan sebagai jarum yang akan berjalan di depan, dialah yang harus menjadi perintis segala usaha untuk kelancaran jalan istrinya yang mengikuti di belakang. Sedangkan benang sebagai ibaratnya seorang istri harus menuruti langkah suami. Jadi di sini dituntut adanya kesetiaan dari suami dan istri.

**Mengenai anak** — pada dasarnya anak laki-laki dengan anak perempuan dalam keluarga orang Sasak tidak dibeda-bedakan. Namun pada saat kepada anak sudah mulai ditanamkan kesadaran akan peranan sosial yang akan dijalankannya nanti setelah dewasa, maka kepada mereka mulai pula diberikan perhatian khusus berkenaan dengan peran ideal yang akan mereka jalankan itu nanti.

Peran sebagai kepala keluarga yang akan menuntut tanggung jawab besar menyebabkan anak laki-laki harus disiapkan untuk memiliki modal hidup secara mental dan material. Hal ini terlihat dari ketentuan adat mengenai pembagian harta warisan, di mana anak laki-laki memperoleh bagian yang lebih besar dari pada untuk anak perempuan. Pembagian warisan ini dirumuskan pula dalam sebuah ungkapan oral yang berbunyi: "*salembah tipaq mama, sepoto tipaq ina*". Secara harafiah ungkapan ini dalam bahasa Indonesia akan berbunyi "sepikul untuk anak laki-laki, sejunjung untuk anak perempuan". Ukuran sepikul adalah sekira dua keranjang yang dapat dibawa sekali angkat dengan alat pikulan. Sedangkan ukuran sejunjung adalah sekira satu keranjang yang dapat dibawa dengan diletakkan di atas kepala.

Pembagian harta warisan antara anak laki-laki dan anak perempuan Sasak ini memang sama seperti ketentuan pembagian harta warisan menurut ajaran hukum Islam, bahwa bagian untuk anak laki-laki sama dengan dua bagian untuk anak perempuan (H.A. Razak, H. Rais Latif, 1986, II, 274).

Dalam kehidupan sosial kekerabatan masyarakat Sasak selain anak kandung juga dikenal adanya anak angkat. Biasanya anak angkat ini juga berhak memperoleh bagian dari harta warisan dari orang tua angkatnya. Akan tetapi adat menentukan pula bahwa sesudah itu ia tidak berhak lagi atas bagian dari harta waris dari orang tua kandungnya sendiri. Ketentuan adat ini diungkapkan pula secara oral yang berbunyi sebagai berikut: "*ndegna kanggo dua toak belemmbah*". Secara harafiah ungkapan ini dalam bahasa Indonesia berarti "tidak boleh dua pundak memikul". Maksudnya secara umum kepada masyarakat ditekankan, bahwa tidak dibenarkan kepada dua orang untuk memikul tanggung jawab yang sama. Apabila tanggung jawab terhadap seorang anak sudah dibebankan oleh orang tuanya kepada orang lain, maka tanggung jawab orang tua kandungnya itu berarti sudah lepas. Sehingga hak seorang anak angkat terhadap harta warisan orang tua kandungnya tidak ada lagi.



## TATAKRAMA DALAM KEPEMIMPINAN

Di dalam kehidupan sosial masyarakat Sasak terdapat dua jenis kepemimpinan, yaitu kepemimpinan formal dan kepemimpinan informal. Pimpinan formal secara struktural adalah jabatan yang bertingkat dari atas ke bawah menurut tatanan nasional. Tingkat paling bawah yang langsung berkedudukan di tengah masyarakat desa adalah Kepala Desa. Namun menurut kebiasaan adat setempat pengaruh sistem kepemimpinan formal lama masih terasa, walaupun hanya di bawah tingkat kepala Desa.

Di antara jabatan pimpinan formal setempat yang tidak tercantum dalam sistem kepemimpinan formal nasional tersebut adalah *Keliang* atau *Keliang Desa* yang menjalankan kegiatan yang berhubungan dengan pemerintahan, adat dan keamanan kampung. *Keliang* inilah yang secara formal menjalankan kepemimpinan kampung, tetapi pada masa sekarang diadaptasikan ke bawah Kepala Desa dan dan nampaknya lebih difungsikan sebagai perantara karena pengaruh kepemimpinan secara adat yang dimilikinya. *Ke liang* dibantu oleh seorang *Jeriah*. Karena peranannya sebagai bagian dari pimpinan formal desa maka *Keliang* dan *Jeriah* dapat dianggap sebagai pemimpin-pemimpin formal kampung.

Hal-hal yang berhubungan dengan masalah agama di dalam kampung diurus oleh *kiyai* yang dibantu pula oleh seorang *Mangku*. Tugas *Kiyai* sehari-hari adalah mengurus dan melaksanakan hukum-hukum agama dalam segala urusan peribadatan masyarakat, pengesyaan pernikahan dan menyelenggarakan upacara kematian. Sedangkan *Mangku* biasanya lebih berperan dalam masalah yang berhubungan dengan keyakinan asli masyarakat tentang roh-roh, makhluk dan alam gaib. Sehingga *Mangku* lah yang dipercayai untuk melaksanakan upacara pengobatan yang dikarenakan oleh gangguan roh atau makhluk gaib, atau melaksanakan upacara tradisional yang berkaitan dengan peranan makhluk gaib, seperti upacara pertanian, bersih desa dan lain sebagainya.

Karena kedudukan *keliang*, *Jeriah*, *Kiyai* dan *Mangku* tidak termasuk ke dalam struktur pemerintahan desa maka biasanya mereka tidak dianggap sebagai pemimpin formal tetapi sebagai pemimpin informal beserta dengan tokoh-tokoh lain yang dianggap sebagai panutan. Sebaliknya dari sudut pandangan kehidupan tradisional masyarakat desa maka *Keliang* dan *Kiyai* lah dianggap sebagai pemimpin secara resmi. Kedudukan mereka dianggap sebagai dwi-tunggal yang tak terpisahkan, ibarat kedudukan seorang

ayah dan ibu dalam keluarga. Pandangan ini dikukuhkan dalam ajaran yang diungkapkan yang berbunyi : "*Keliang jari ama, Kiyai jari ina*". Ungkapan ini kalau diterjemahkan bunyinya adalah sebagai berikut: "Keliang sebagai ayah, Kiyai sebagai ibu". Demikian eratnya peranan kedua tokoh masyarakat ini dalam pandangan masyarakat Sasak.

Seorang pemimpin formal mempunyai hak dan kewajiban tertentu terhadap masyarakat. Pada zaman kolonial seorang pemimpin formal harus berasal dari golongan yang dianggap sebagai bangsawan desa. Kepada mereka diberikan setempat tanah garapan sebagai imbalan atas jasa-jasanya menjalankan perintah dari penguasa kepada rakyat. Karena itu selain mempunyai hak-hak sosial yang lebih banyak dalam kedudukan mereka sebagai bangsawan, mereka juga mempunyai hak lebih dalam bidang ekonomi. Kelebihan yang mereka miliki sering membuat golongan pemimpin ini lupa diri sehingga banyak yang bertingkah laku di luar kewajaran yang dapat diterima oleh norma adat masyarakat setempat. Untuk itu biasanya dalam masyarakat Sasak ada semacam tali kendali yang akan menyensor dan mengingatkan seorang pemimpin kepada penyimpangan perbuatannya. Ini disampaikan dengan sebuah sindiran dalam ungkapan oral yang berbunyi: "*jaran rea rempak tali*". Secara harafiah berarti "kuda besar menginjak tali-nya".

Kuda besar yang dimaksudkan di sini adalah kuda pacuan yang biasanya kuat dan gesit berlari kian kemari. Kuda seperti ini melambangkan seorang pemimpin yang bertindak tanpa kendali, sehingga menginjak tali tambatannya sampai terjatuh dan terjatuh sendiri. Tali itu sendiri melambangkan batas-batas hukum yang harus dipatuhi oleh seorang pemimpin agar dekat dengan rakyat dan adil bijaksana dalam kepemimpinannya. Kuda pacuan yang menginjak tali tambatannya melambangkan seorang pemimpin yang tidak mengindahkan ketentuan hukum yang berlaku dan batas-batas haknya.

Agar tidak terjadi hal yang seperti itu maka seorang pemimpin harus mampu mengendalikan diri, mengontrol tindak-tanduknya dalam masyarakat, baik menurut ketentuan hukum normatif adat dan agama, maupun hukum formal nasional. Adanya ungkapan seperti itu juga menunjukkan bahwa menurut pandangan masyarakat Sasak hak-hak seorang pemimpin bukanlah hak-hak yang tanpa batas, melainkan hak dan kekuasaan yang telah digariskan sesuai dengan undang-undang.

Di dalam tradisi sastra lontar yang banyak berkembang pada zaman dulu, penokohan seorang pemimpin seharusnya memenuhi syarat ideal yang berbunyi: "*candra, surana, daitya*". Artinya bersikap seperti bulan, api dan matahari. Bulan merupakan sumber cahaya malam yang lembut, yang menerangi kegelapan alam dengan kesejukan yang membawa kedamaian dan ketenteraman. Oleh karena itu merupakan bulan lambang seorang pemimpin yang bijaksana, berperangai lembut dan mudah mengasihi. Sedangkan api adalah sumber cahaya yang mengandung panas tanda kekuatan. Sebagai sumber penerangan api tidak bisa didekati karena bisa membakar. Karena itu api adalah lambang seorang pemimpin yang bertanggung jawab tetapi cepat marah apabila dianggap enteng oleh rakyatnya. Matahari adalah sumber cahaya yang maha besar menerangi alam semesta dengan kemampuannya untuk memanaskan dan mengeringkan, namun tidak sampai menghanguskan. Karena itu matahari adalah lambang seorang pemimpin yang penuh tanggung jawab, tidak membedakan rakyatnya, memberikan ganjaran setimpal kepada yang berbuat baik dan memberikan hukuman yang sepadan kepada yang berbuat salah. Jadi *candra*, *surana* dan *daitya* adalah lambang-lambang kepemimpinan yang diidealkan oleh masyarakat Sasak. Yaitu seorang pemimpin yang memiliki kelembutan tetapi kurang tegas; lalu seorang pemimpin yang tegas tetapi galak dan susah didekati; kemudian pemimpin yang tegas, bertanggung jawab dan berlaku adil.

Pertanggungjawaban dari seorang pemimpin dalam menjalankan kedudukannya sebagai kepala amat dituntut oleh norma sosial setempat. Hal ini diungkapkan dengan sebuah rumus lisan: *nya baeng isi, nya baeng ai*", artinya: "dia yang punya isi dia pula yang punya air". Ungkapan ini dikaitkan dengan kolam ikan, ikan yang termasuk salah satu sumber penghasilan tambahan banyak orang di Sasak. Orang yang mempunyai kolam ikan harus mengisi sendiri kolam ikannya, karena itu miliknya dan ia sendiri yang akan menikmati hasilnya. Di sini kolam ikan menjadi salah satu lambang legitimasi (wewenang) seorang pemimpin dalam konsep mereka. Sedangkan air mereka jadikan sebagai lambang tanggung jawab (kewajiban) dari pemimpin itu. Secara tegas dikemukakan bahwa siapapun yang memiliki wewenang sebagai pemimpin wajib untuk mempertanggungjawabkan kepada rakyat banyak yang telah memberinya mandat untuk berdiri di depan mengemukakan jalan menuju kesejahteraan yang mereka harapkan.

Dalam melaksanakan tanggung jawab yang menjadi kewajibannya itu sang pemimpin harus pula adil, tidak memutuskan guna kepentingan satu pihak tetapi untuk kepentingan rakyat banyak. Untuk itu seorang pemimpin diingatkan kepada hal ini dengan sebuah ungkapan yang berbunyi: "*air meneng, tunjung tilah empag bau*". Artinya: "air tetap jernih, teratai tetap utuh, namun ikan tertangkap". Ungkapan ini masih coba mengembangkan perumpamaan kolam ikan; jika orang menangkap ikan sebaiknya tidak mengeruhkan air dan tidak mengganggu tanaman teratai yang tumbuh di tengahnya. Maksudnya dalam setiap tindakan yang dilakukannya, seorang pemimpin harus hati-hati dan bijaksana sekali, agar apa yang diinginkan semua pihak sesuai dengan ketentuan hukum dan aturan yang berlaku, tanpa sepihak pun terganggu hak-hak kemanusiaannya.

Ungkapan dengan makna seperti ini juga muncul dalam bahasa Mboja (salah satu suku bangsa minoritas yang bertetangga dengan orang Sasak), bunyinya adalah sebagai berikut: "*madukasi sawa, di aina mpona kaina wobo, mbala kaina dana*", secara harafiah kalimat ini berarti: "kalau memukul ular, cambuk jangan patah, tanah jangan membekas". Untuk lebih kuat lagi maka diimbuhkan sebuah ungkapan lain, bunyinya: "*na toi si ang han tipu aina na na—e si ang co opu aina*". Artinya: "kalau angin kecil tariklah tali layanganmu, jika angin keras ulurkanlah tali layanganmu". Kalimat ini merupakan petunjuk bagaimana seseorang harus bijaksana dalam menghadapi orang lain dalam bertukar pendapat. Seorang pemimpin harus mau mengalah selangkah dalam menghadapi lawan bicara yang bersikap keras, dan dengan bijaksana menekankan ketentuan yang berlaku saat orang itu sudah tenang keadaannya.

Kemampuan seorang pemimpin berbuat bijaksana akan membangun wibawa yang kuat pada dirinya. Untuk itu hukum masyarakat memberikan ganjaran yang berharga kepada pemimpin yang memberikan jasa baiknya guna keadilan dan kesejahteraan masyarakat. Pemimpin seperti ini memperoleh tempat yang terhormat di tengah-tengah masyarakatnya. Ungkapan Sasak coba merumuskan penghormatan ini dengan kalimat: "*sai ta-on jari agung*", artinya: "siapa yang bisa akan jadi terhormat".

Seorang pemimpin yang lupa kepada perimbangan hak dan kewajiban yang menjadi tanggungjawabnya cenderung untuk membahayakan kedudukan dirinya sendiri, karena masyarakat

banyak akan menyoroti segala kelemahan dirinya. Semakin jauh seorang pemimpin dari posisinya sebagai pengayom anak buah dan pemenuh kebutuhan sosial politik masyarakat semakin tajam pula sorotan orang kepadanya.

Masyarakat diibaratkan oleh tradisi adat sasak bagaikan sebuah sampan atau perahu yang perlu kemudi agar mudah dikendalikan ke arah dan tujuannya. Kehidupan sosial yang dijalani tanpa kemudi, artinya tanpa arah tujuan yang pasti, terombang-ambing di lautan gelombang, sehingga kehidupan sosial seperti itu terserah kepada nasib, ke mana dibawa arus gelombang kesana-lah pergi. Perumpamaan ini memang diungkapkan oleh orang sasak dengan sebuah ibarat yang berbunyi: "*maraq sampan pola pancer, meliset taoq bengan*". Artinya secara harafiah adalah "ibarat sampan patah kemudinya, kerjanya berputar-putar saja". Tata-krama masyarakat tersebut mengajarkan bahwa keadaan diri seseorang atau kelompok yang sedang kehilangan pemimpin harus segera dihadapi dengan tenang dan kesiapan serat kesediaan diri menerima adanya pemimpin-pemimpin baru yang mungkin lebih baik atau sebaliknya lebih buruk daripada pemimpin yang dulu. Bagaimanapun masyarakat tanpa pemimpin lebih buruk dari pada tidak ada sama sekali.

## **TATAKRAMA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI**

Walaupun pada zaman sekarang orang Sasak tidak lagi terbentuk ke dalam struktur masyarakat yang didominasi oleh golongan feodal, akan tetapi sisa-sisa pengelompokan masyarakat berdasarkan kelas bangsawan dan bukan bangsawan masih terasa, mengingat golongan pertama itu tidak begitu saja meleburkan diri ke dalam masyarakat banyak. Kekuatan ekonomi dan legitimasi informal masih mereka pegang dengan berdasarkan ketentuan normatif adat setempat. Sungguhpun begitu kesempatan bagi bukan bangsawan untuk bersaing untuk memperoleh berbagai sumberdaya tersebut cukup terbuka. Gambaran tatakrama dan kaitannya dengan ungkapan lisan berikut bisa menjelaskan keadaan-keadaan seperti di atas itu.

Kaum bangsawan yang selama ini menjadi tuan tanah adalah orang-orang yang tidak bisa kerja keras, selain mereka tetap beranggapan bahwa pekerjaan-pekerjaan kasar akan merendahkan martabat mereka sendiri. Menurut mereka kerja kasar hanyalah kewajiban orang kebanyakan, kelas rendah. Kaum bangsawan cu-

kup memperoleh bagian dari hasil kerja keras para petani dan buruh. Mereka bisa bersenang-senang dengan santai tanpa harus memikirkan bagaimana mengolah tanah atau bekerja untuk memperoleh keinginan. Kemanjaan kaum bangsawan ini disindir oleh orang banyak dengan ungkapan yang berbunyi sebagai berikut:

*"panggong ima leq sambara"*. Artinya: "meletakkan tangan di atas para-para". Dengan kata lain hidup kaum bangsawan itu masih saja enak hidup bersenang-senang, padahal zaman sudah berubah.

Pada masa sekarang situasi sudah mulai lain. Kebiasaan kaum bangsawan untuk bersenang-senang itu tidak mungkin lagi diteruskan tanpa bekerja lebih dulu. Kemalasan mereka tidak lagi ber-alasan, karena kekuasaan yang memungkinkan mereka menumpuk kekayaan sudah semakin luruh. Mereka tidak lagi punya tanah-tanah yang luas untuk mendukung kedudukan dan martabat mereka. Kebiasaan malas itu menyebabkan banyak di antara mereka yang hidupnya morat-marit, ada juga yang kini mengalami kekurangan makanan. Mereka terserang penyakit *hongoridem* (Ho) yang menyebabkan lutut menjadi bengkak. Orang banyak menyindir sikap golongan yang meninggikan martabat ini dengan sebuah ungkapan yang tajam, bunyinya: *"ngilaang tongos, jejengku dagul"*. Artinya secara harafiah: malu akan jatuh martabat, lutut menjadi bengkak.

Masyarakat Sasak sengaja mengingatkan sesama mereka, bahwa mereka harus juga bekerja seperti orang lain, tanpa kecuali, ada zaman sekarang tanpa bekerja tidak akan mendapat makanan begitu saja. Nasehat-nasehat itu mereka tegaskan lagi dalam sebuah ungkapan yang berbunyi: *"nonda malaikat datang raboko"*. Secara harafiah kalimat ini berarti: "tidak ada malaikat yang datang membawa beban". Bahwa hanya malaikat atau orang keramat yang tidak perlu bekerja sampai-sampai membawa beban. Karena itu tidak ada alasan untuk bermalas-malas, lalu meminta-minta manakala yang akan dimakan sudah tidak ada. Ungkapan di atas bersifat menyindir orang-orang yang hanya datang minta pertolongan, padahal hidupnya sendiri bermalas-malasan tidak mau bekerja, dan hanya mengandalkan belas kasihan orang lain dengan berpura-pura datang dengan mimik sengsara, seolah-olah hanya nasibnya sendiri yang terburuk di dunia ini. Ungkapan menyindir ini juga dimaksudkan untuk mendorong semua orang agar tidak sampai membelakangi kekuasaan Tuhan; jangan sampai karena kemiskinan dan kesengsaraan orang lalu marah kepada

Tuhan yang seolah-olah tidak mau memberi rezeki. Dalam agama Islam kemiskinan adalah kenyataan yang tidak boleh dibiarkan, karena cenderung membuat orang membelakangi Tuhan Yang Maha Esa.

Masyarakat Sasak di Pulau Lombok bagian barat pada umumnya melaksanakan ajaran agama Islam yang mereka anut dengan ketat dan penuh ketaatan, sehingga dalam tingkah laku sehari-hari mereka selalu berpedoman kepada nilai-nilai ajaran agama. Menurut pemikiran umum mereka setiap perbuatan sebelum dilakukan sebaiknya dipertimbangkan juga untung dan ruginya, atau baik dan buruknya perbuatan tersebut terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungan sosial mulai dari keluarga sampai kepada masyarakat umumnya. Karena perbuatan yang tidak dipertimbangkan bisa menimbulkan kemudharatan dan penyesalan yang tidak akan ada gunanya. Kalau perbuatan yang tak terpuji telah terperbuat masyarakat tidak bisa berbuat lain kecuali menyesalkan mengapa si pelaku tidak mempertimbangkan dengan akal sehat lebih dulu. Untuk itu mereka melontarkan sebuah ungkapan yang bunyinya sebagai berikut: "*endeqna julu lain pangaeh manuk*". Artinya secara harafiah adalah "tidak kedepan arah kaisan ayam,". Maksudnya semua perbuatan bagaimanapun bentuknya akan memperoleh akibat yang tidak akan terelakkan, diibaratkan seperti kaisan ayam yang pasti selalu mengarah ke belakang. Ungkapan ini adalah kata-kata sindiran yang ditujukan kepada seseorang yang berbuat sesuatu selalu dengan mengikuti hawa nafsunya dan tiada sama sekali mempertimbangkan untung rugi yang akan timbul akibat perbuatannya. Perbuatan yang terpuji menurut keyakinan agama masyarakat akan menerima imbalan baik, sebaliknya perbuatan yang tidak terpuji akan menerima imbalan buruk bagi pelakunya.

Dalam pertemuan-pertemuan permusyawaratan ada pula tata-krama tertentu yang harus diikuti oleh semua hadirin. Misalnya ketika seseorang atau sekelompok orang bermaksud untuk meninggalkan sidang lebih dulu karena suatu sebab, maka harus disampaikan semacam sembah penghormatan bagi hadirin, ini disebut juga ungkapan penghormatan. Bunyinya adalah sebagai berikut: "*suniki aneda, nugraha, dumaten ragain andika sami, ingkang lumungguh sami*", secara harafiah artinya adalah: "saya ini mohon diri, pamit kepada diri anda semua yang duduk bersama di sini". Setelah tata-krama ini dijalankan barulah orang atau rombongan yang pamit bisa berlega hati, karena beban aturan etika pergaulan sudah mereka penuhi.



Sebaliknya kepada seseorang yang kebetulan datang terlambat menghadiri suatu pesta perjamuan juga ada suatu tatakrama khusus yang perlu diperbuat oleh tuan rumah, terutama untuk membuat tamu yang terlambat ini menjadi malu atau rikuh. Dalam hal ini tuan rumah akan menyambut dan mengajak tamu ini bercakap-cakap sambil melontarkan sebuah ungkapan dengan nada berseloroh. Ungkapan itu berbunyi: "*Sepan pawon cara Kopang*. Secara harafiah arti kata-katanya adalah: "Terlambat dapur cara Kopang". Walaupun terlambat datang, namun bak cara orang Kopang, janganlah tuan khawatir tidak mendapat pelayanan. Sebagai manusia biasa yang tidak luput dari berbagai halangan dan rintangan, maka bisa saja hambatan tertentu menyebabkan seseorang terlambat datang ke undangan pejamuan yang telah disetujuinya untuk dihadiri. Hal seperti ini cukup dipermaclumi oleh tuan rumah. Sehingga, agar seorang tamu atau sahabat dalam perjamuan tidak merasa malu karena terlambat, dan agar jangan sampai ia mundur maka tuan rumah buru-buru menyambut dengan melontarkan ungkapan seperti tersebut di atas dengan nada bergurau.

Adanya perbedaan kelas sosial dalam kehidupan kemasyarakatan mereka oleh umumnya orang Sasak diterima secara sadar. Sistem keyakinan lama mereka nampaknya mengajarkan bahwa awalnya memang orang dilahirkan menurut kelas-kelas sosial tertentu yang tidak bisa diubah lagi. Ajaran lama itu masih nampak dalam sebuah ungkapan lisan mereka, yaitu: "*kepudah tan onang jari belanak, kayu jarak tan onang jari kayu ipil*". Artinya secara harafiah: "ikan kepudah tidak akan pernah menjadi ikan belanak, kayu jarak tidak akan pernah menjadi kayu ipil". Dengan kata lain dikemukakan bahwa seseorang yang telah ditakdirkan lahir dalam lingkungan kelas sosial tertentu tidak bisa berpindah ke lingkungan kelas sosial yang lain. Orang yang berasal dari golongan bangsawan akan dianggap akan tetap menjadi golongan bangsawan, orang yang berasal dari golongan bawah akan tetap menjadi golongan bawah. Keyakinan pengklasifikasian sosial seperti ini tampaknya sejalan dengan keyakinan akan pengkastaan dalam masyarakat Hindu Bali. Mungkin karena sebelum masuknya agama Islam masyarakat Sasak sempat lama terpengaruh oleh kebudayaan Hindu Bali.

Sungguhpun begitu keyakinan pengkastaan sosial ini pada masa sekarang semakin tergeser oleh berbagai kesempatan yang memungkinkan setiap orang bebas memperlihatkan kemampuan



dan kelebihan dirinya dalam meningkatkan taraf hidup. Kalau dulu kaum bangsawan memegang kunci dalam kehidupan masyarakat, sekarang peranan itu sudah hampir tidak penting lagi. Antara lain juga karena pengaruh dari Undang-Undang Agraria, sehingga kekuasaan warisan yang dimiliki oleh kaum bangsawan yang diperkuat oleh hak mereka atas tanah semakin terhapus, antara lain karena mereka sendiri tidak lagi bisa memiliki tanah dengan semena-mena, maka hilang pula secara lambat pengaruh mereka atas golongan bawah dalam masyarakat.

## **TATAKRAMA DALAM LINGKUNGAN KEAGAMAAN**

Masyarakat Sasak pada masa sekarang umumnya beragama Islam, tetapi dalam kehidupan sehari-hari masih terlihat adanya pengaruh kepercayaan lama warisan nenek moyang mereka. Masyarakat masih memiliki pengetahuan dan kepercayaan kepada adanya kekuatan-kekuatan adikodrati yang mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan mereka, seperti kepercayaan kepada adanya kekuatan gaib dalam benda-benda tertentu, baik gejala-gejala alam seperti batu-batu besar, pohon-pohon kayu besar, ngarai, sumber air dan sebagainya, serta dalam benda-benda budaya buatan manusia yang karena langkanya lalu dianggap memiliki kekuatan yang bisa mempengaruhi kehidupan manusia. Misalnya kepercayaan kepada kekuatan gaib yang terdapat dalam keris, tombak, batu akik, dan benda-benda lain.

Selain mempercayai kekuatan-kekuatan gaib seperti itu mereka juga yakin kepada adanya roh-roh orang mati dan makhluk-makhluk gaib yang tetap berada di sekitar kehidupan manusia dan sering campur tangan dalam urusan-urusan tertentu. Roh-roh tersebut harus dihadapi dengan memberi mereka sesajian berupa benda-benda yang mereka senangi. Kelalaian memenuhi tuntutan kebutuhan roh-roh tersebut bisa menyebabkan timbulnya berbagai penyakit gaib dalam masyarakat. Penyakit-penyakit yang disebabkan oleh roh atau makhluk-makhluk gaib itu hanya bisa disembuhkan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan mereka, yaitu para dukun atau syaman.

Menurut pandangan orang Sasak, terutama yang tergolong penganut aliran agama Islam waktu dulu, Tuhan Yang Maha Pencipta, dunia dan seisi alam semesta baik yang nyata maupun yang

gaib merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Diri manusia sendiri adalah bagian dari sisi alam semesta. Perubahan-perubahan yang terjadi pada lingkungan alam akan berpengaruh secara langsung atau tidak langsung kepada manusia. Sebaliknya perbuatan-perbuatan manusia juga bisa mempengaruhi keserasian hubungan alam semesta. Perbuatan manusia yang baik-baik mengikuti kehendak alam akan menjadikan lingkungan lestari, sebaliknya perbuatan manusia yang tidak baik dan merusak nilai-nilai tatanan keteraturan alam akan menimbulkan kekacauan-kekacauan yang pada akhirnya akan merugikan pula kepada manusia itu sendiri. Namun kekuatan manusia tidak bisa dibandingkan dengan kekuatan alam semesta yang tidak bisa diukur dengan apapun juga.

Untuk menjaga kelestarian alam dan lingkungan yang nyata dan gaib manusia wajib untuk menjaga keselarasan dan keserasian tingkah laku dalam hubungan dengan alam dan lingkungan tersebut. Manusia memiliki akal dan membuat aturan-aturan mencontoh keteraturan alam. Aturan-aturan itu harus diikuti oleh setiap warga masyarakat, baik peraturan yang ditentukan oleh alam maupun peraturan sosial yang dibuat dan disepakati oleh manusia itu sendiri. Perilaku yang melanggar peraturan-peraturan itu akan membuahkan akibat-akibat tertentu sebagai ganjarannya. Akibat dari perbuatan baik atau buruk merupakan buah dari suatu tabiat, perangai atau kepribadian yang tidak mengikuti aturan bersama, dan tabiat itu adalah akibat dari bentukan perilaku atau perbuatan.

Pokok pikiran seperti itu digariskan orang Sasak dengan sebuah ungkapan oral yang berbunyi: "*alaayuning gawe*". Berasal dari kata *ala* artinya buruk, *ayu* artinya baik dan *gawe* artinya kerja atau perbuatan. Jadi secara harafiah berarti: "buruk baik perbuatan". Maksudnya bahwa setiap perilaku manusia itu berdasarkan kepada penentuan mana yang baik dan mana yang buruk. Jadi dalam proses sosialisasinya manusia itu harus mengenal antagonisme mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk.

Sebagai bagian dari isi alam maka manusia harus rela menerima takdirnya sebagai apa adanya. Di mana manusia bukan menyerah kepada nasib tetapi seharusnya berjalan sesuai dengan ketentuan-ketentuan umum yang berlaku. Hal ini disampaikan dalam sebuah ungkapan oral yang berbunyi: "*mula sakena kelider bumi*". Secara harafiah ungkapan ini dapat diartikan sebagai: "memang demikianlah putaran bumi". Yang dimaksudkan dengan "putaran bumi" di

sini adalah garis kehidupan seseorang yang amat dipengaruhi oleh kondisi ruang dan waktunya dalam alam semesta yang dilambangkan dengan bumi.

Antara satu manusia dengan manusia atau manusia-manusia lain dituntut agar membentuk hubungan yang saling menghormati dan saling memelihara. Kerukunan hidup menjadi amat penting artinya bagi keserasian sosial dalam masyarakat. Hal ini diungkapkan dengan sebuah wangsalan (ungkapan oral berirama) yang berbunyi seperti berikut: "*tok tek batang arah, samarang ngesek pia-an Allah*". Secara harafiah ungkapan berupa wangsalan ini berarti: "*tok tek batang arah, setiap yang bergerak ciptaan Allah*". Ciri khas wangsalan memang didahului oleh sepenggal sampiran yang artinya kadang kala tidak ada hubungan sama sekali dengan isi. Fungsi sampiran itu hanya sebagai pemanis sehingga orang sejak awal sudah memberikan perhatian.

Sebagai sesama ciptaan Allah maka manusia satu sama lain harus menjalin hubungan baik dan saling mengasihi. Untuk itu masing-masing harus bersedia membuka diri, berwawasan luas serta mampu memandang segala segi kehidupan masyarakatnya dengan dada lapang dan pikiran tenang. Hal ini dipesankan benar dengan sebuah ungkapan oral yang berbunyi: "*'ndaqta ai betedung isiq rampaq*". Secara harafiah ungkapan ini berarti: "*janganlah kita bertedung lesung kulit kerbau*". Bertedung lesung yang terbuat dari kulit kerbau adalah ungkapan orang yang menutupi diri dalam lingkungan yang sempit dan kecil. Orang yang memakai tudung lesung dari kulit kerbau seperti itu hanya bisa menutup sebagian kecil tubuhnya. Karena itu dikatakan bahwa orang yang berpandangan sempit tidak bisa melihat kehidupan alam sekitar secara jelas, sehingga ia akan merasa bahwa hanya dirinya saja yang penting dipikirkan. Segala hal diukurnya menurut kepentingan dirinya sendiri. Ia membatasi dirinya dalam masyarakat dan sulit untuk bisa menghargai orang lain.

Sebaliknya orang yang luas pandangan hidupnya akan dapat menghadapi segala masalah dengan tenang dan teliti. Dia akan berpikir jauh ke depan dan kebelakang sebelum memberikan keputusan terhadap segala masalah yang dihadapi. Orang seperti ini dianggap mampu mengendalikan diri apabila terjadi perbedaan pendapat dengan orang lain. Dia mudah mengalah untuk hal-hal yang tidak prinsipil dan tidak merusak kepentingan orang banyak. Bagi orang Sasak berani mengalah adalah suatu tanda kebesaran

jiwa yang diajarkan oleh agama. Hal ini diungkapkan dengan kata-kata: "*kalah-kalah sok menang*". Secara harafiah ungkapan ini berarti: "biarlah kalah asal menang".

Orang yang mengalah kepada orang lain di lahirnya ia tampak kalah akan tetapi dengan mengalah itu ia akan bisa dengan tenang melihat kelebihan dan kelemahan lawan. Hatinya sendiri akan susah ditebak lawan, sehingga orang akan segan kepadanya. Sikap seperti ini oleh orang Sasak diumpamakan seperti silender (nama sejenis ikan yang dikenal cerdik oleh orang Sasak) tidur. Hal ini disampaikan dengan sebuah ungkapan oral yang berbunyi: "*tilem-tileman silender*". Kata-kata ini berarti: "tidur-tidurnya ikan silender". Ungkapan ini disampaikan sebagai semacam peringatan agar orang tidak memandang remeh seseorang lain yang nampak tenang sekali. Siapa tahu orang tersebut berilmu lebih tinggi, sungguhpun di luar ia kelihatan tidak memiliki kelebihan apa-apa.

Yang dimaksudkan dengan orang berilmu tinggi di sini adalah orang yang menguasai kedalaman ilmu agama, atau bisa pula orang yang menguasai pengetahuan gaib. Orang yang menguasai ilmu agama dapat diangkat menjadi pemimpin agama. Pemimpin agama dalam masyarakat desa Sasak disebut Penghulu, sedangkan pemimpin agama dalam sebuah kampung disebut Kiyai. Antara penghulu dan kiyai terdapat perbedaan tugas. Penghulu biasanya mengurus bidang yang berkaitan dengan hukum agama, seperti tugas menyelesaikan urusan pernikahan warga, pembagian harta waris, talak rujuk dan lain-lain. Sedangkan seorang kiyai biasanya bertugas dalam masalah memimpin peribadatan sehari-hari masyarakat di mesjid atau langgar, termasuk mengurus kebiasaan adat yang berhubungan dengan agama, seperti kenduri, upacara selamatan, pengurusan jenazah dan lain-lain.

Hal-hal yang berhubungan dengan kepercayaan dan pengetahuan terhadap hal-hal, kekuatan dan dunia gaib dipimpin oleh tokohnya yang disebut *keliang*. Keliang dalam masyarakat Sasak berperan sebagai perantara dengan roh-roh, makhluk-makhluk gaib dan kekuatan-kekuatan adikodrati. Dialah yang dianggap mampu berhubungan dengan roh-roh, hantu, jin, dan mengobati orang yang sakit karena perbuatan makhluk-makhluk halus tersebut. Di setiap kampung ada keliang dan biasanya tokoh ini juga dianggap sebagai pemimpin adat, karena ia menguasai pula aturan-aturan adat dalam masyarakatnya. Antara kiyai dan keliang terdapat hubungan saling membutuhkan dalam peran sehari-hari mereka

karena merekalah yang sehari-hari secara langsung terlibat dalam urusan kepercayaan dalam masyarakatnya. Hubungan kiyai dengan keliang itu diungkapkan secara oral, bunyinya: "*keliang jari ama, kiyai jari ina*". Secara harafiah ungkapan ini berarti: "kelian jadi ayah, kiyai jadi ibu". Jadi hubungan mereka diibaratkan orang Sasak seperti hubungan seorang ayah dan seorang ibu yang amat diperlukan dalam suatu rumah tangga (yaitu ibarat bagi masyarakat kampungnya).

Dalam ibarat ini kedudukan ayah bagi seorang keliang mengharuskannya untuk melindungi keluarga dari segala gangguan yang datang dari luar, di antaranya gangguan segala macam penyakit dan ancaman terhadap keselamatan semua warga kampungnya. Sedangkan kiyai ibarat seorang ibu bertugas membina warga kampung agar menjadi orang yang beriman, mau berbuat baik dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Sesuai dengan ajaran agama Islam, orang Sasak mengakui keesaan Allah S.W.T. Antara Tuhan yang bersifat khalik (pencipta abadi) dan manusia sebagai makhluk yang fana menurut gambaran orang Sasak adalah ibarat sangkar dengan burungnya. Kehidupan manusia terletak di tangan Tuhan. Jadi sangkar diibaratkan sebagai kekuasaan Tuhan, dan burung diibaratkan sebagai manusia. Apapun tindak tanduk manusia di atas dunia ia selalu dalam pengawasan genggaman Tuhan. Hal ini diajarkan ke dalam keyakinan orang Sasak dengan sebuah ungkapan yang berbunyi: "*manulasa lawan Neneq, maraq kedit dait kurungan*". Artinya secara harafiah adalah: "manusia dibandingkan dengan Tuhan, adalah ibarat burung dalam sangkarnya".

Orang Sasak menyadari betul bahwa mereka mulai memeluk agama Islam setelah para guru agama datang mengajari mereka beberapa abad yang lalu. Karenaitu kedudukan seorang guru agama di mata mereka amat tinggi. Mereka amat menghormati guru agama dan itu ditekankan kepada anak-anak mereka. Penghormatan kepada guru agama itu sering terlihat ketika pelaksanaan upacara khatam (tamat) Al Qur'an, di mana sering dilontarkan ungkapan yang berbunyi sebagai berikut: "*ulu ku nembah guru, kentoku nembah Ruma*". Secara harafiah kata-katanya dapat diterjemahkan menjadi: "dahulu aku menyembah guru, kemudian menyembah Tuhan". Pengertian ungkapan ini dapat saja menimbulkan kesalahpahaman bagi orang luar, bahwa seolah-olah orang Sasak lebih memuliakan gurunya dari pada khalik Tuhan pencip-

tanya. Padahal maksud sebenarnya adalah orang Sasak amat menghormati guru sebagai orang yang "mula-mula" mengajarkan kepada mereka kebesaran Tuhan.

Seorang guru agama selalu berusaha mengajak masyarakatnya agar taat beribadat untuk mencapai kehidupan yang baik di jalan Allah. Beribadat untuk bekal di hari akhirat nanti mereka ibaratkan seperti halnya bekerja keras mengolah sawah dan ladang. Orang yang banyak petak sawahnya serta rajin bekerja tentulah akan banyak memperoleh hasil panen. Maka dalam pengajian-pengajian agama sering disampaikan sebuah ungkapan yang berbunyi: "*pacu-pacu punik akhirat*". Secara harafiah ungkapan ini berarti: "berpacu-pacu mencetak sawah akhirat". Ungkapan ini menganjurkan supaya orang taat beribadat seperti halnya mengolah sawah ladang agar nanti cukup bekal di akhirat.

Dalam menyampaikan ajaran agama itu seorang guru harus dapat menggunakan bahasa yang baik dan menarik. Oleh sebab itu seorang guru agama harus pandai berbicara, disamping memahami benar apa-apa yang diajarkannya itu. Ia harus benar-benar bisa memperlihatkan kemampuannya sebagai orang yang lebih menguasai masalah agama sehingga orang hormat kepadanya. Karena itu menurut orang Sasak seorang guru haruslah bersifat: "*tatas, tatoh, teteh*". Satu per satu kata-kata dalam ungkapan ini berarti: *tatas* = paham, *tatos* = sakti, *te teteh* = pandai berbicara. Jadi secara utuh seorang guru itu haruslah memiliki pemahaman yang dalam tentang ilmunya, memiliki wibawa yang terpancar dari kedalaman ilmu itu, dan pandai berpidato menyampaikan pengajarannya kepada orang lain.

Masyarakat Sasak amat menghargai kepribadian orang yang mau bersyukur nikmat pemberian Allah S.W.T. Umpamanya saja, bahwa setiap orang sudah seharusnya mengucapkan syukur setiap kali melihat dan merasakan nikmat pemberian Tuhan tersebut. Untuk menunjukkan hal tersebut ada sebuah ungkapan yang sering mereka lontarkan kepada sesamanya, bunyinya adalah sebagai berikut: "*Maraq lembain gero taiq-aiq, lembain basaq, lain sejelo lain seberaq*". Secara harafiah kata-katanya berarti "Bagai bayam kering disirami, bayam basah, lain sehari lain sebentar". Maksudnya adalah bahwa suatu pertumbuhan yang cepat itu adalah berkat rahmat Allah S.W.T. Tak obahnya seperti bayam yang kekeringan, tiba-tiba diberi air dan disiram dengan rajin. Dalam waktu yang tidak lama bayam itu akan tumbuh kembang

dengan subur sehingga mata manusia bagaikan melihat langsung proses tumbuh itu dalam sekejap. Ungkapan seperti ini biasanya disampaikan sebagai tanda pujian kepada nikmat yang diberikan Tuhan kepada keluarga yang memiliki anak yang sedang tumbuh kembang dengan cepat sehingga menggelitik hati orang, atau kepada usaha seseorang yang berkembang demikian pesatnya sehingga membuat orang terkagum-kagum.

### **BAB III**

#### **KESETIAKAWANAN SOSIAL DALAM UNGKAPAN SASAK**

Masyarakat Sasak sama seperti masyarakat-masyarakat lain terdiri dari berbagai kelompok sosial yang memiliki kepentingan-kepentingan yang berbeda dalam berbagai masalah sumber daya dan pengerahan tenaga manusia untuk memenuhi berbagai aspek kebutuhan pertahanan hidupnya. Karena itu dalam masyarakat Sasak juga ada lapisan-lapisan dan golongan-golongan sosial yang memiliki perbedaan status sosial entah karena ekonomi politik, kekuasaan dan sebagainya.

Namun nilai-nilai budaya luhur dan norma-norma adat untuk hidup bermasyarakat yang mereka miliki tidak mengizinkan adanya penindasan oleh golongan yang kuat terhadap yang lemah, keyakinan yang mereka miliki menganggap bahwa segala macam peri kehidupan dan kemampuan diri golongan-golongan sosial yang ada itu sebenarnya saling melengkapi dan harus saling memberi guna tercapainya keseimbangan sosial yang secara normatif mengarah kepada keserasian sosial. Untuk itu pranata-pranata adat yang diaktifkan berperan sebagai pengendali, penyensor dan pengarah bagi keserasian itu tidak lain aturan-aturan sakral dari agama, termasuk keyakinan-keyakinan lama yang sudah ada jauh sebelum agama Islam datang. Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai normatif itu disampaikan dalam bentuk-bentuk kiasan atau lambang-lambang lewat cara persuasif, secara konkret adalah dengan memakai peribahasa-peribahasa atau ungkapan-



ungkapan ora (pepatah atau *sesonggan*) yang dianggap cukup halus untuk bisa menggerakkan hati orang untuk memahami dan segera menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya.

Toleransi sosial kemanusiaan di mana faktor nilai diri manusia yang dijadikan sebagai komponen perhatiannya antara lain yang menyangkut kehidupan sosial ekonomi. Perkembangan sistem ekonomi uang juga sudah banyak berpengaruh kepada tatanan kehidupan orang Sasak, sehingga prinsip ekonomi moderen yang amat mementingkan keuntungan nilai kuantitatif sebesar mungkin untuk setiap modal yang dikeluarkan sering menjadi kendala dalam mencapai kesesuaian persepsi dalam penilaian normatif.

Orang-orang dari golongan yang mampu yang demikian tega mengambil keuntungan moril dan materil dari orang-orang dari golongan yang lemah dan miskin dicela dengan menggunakan ungkapan tertentu. Seperti pepatah yang berbunyi: "*gorok teri ndeq-naraq daraq*, artinya "menyembelih teri yang tak punya darah". Ungkapan ini mempunyai makna tentang penindasan yang sudah melewati batas, di mana orang yang sudah tidak punya apa-apa masih diperas daya gunanya.

Ungkapan di atas melambangkan sifat tabiat atau sikap tingkah laku manusia yang sengaja dibandingkan dengan benda atau binatang tertentu dengan maksud untuk menyindir keadaan yang sedang terjadi. Jenis ungkapan yang disebut juga sebagai *sesonggan* atau *pepatah* ini merujuk kepada unsur kesetiakawanan sosial berkenaan dengan aspek kerja sama atau kegotongroyongan dalam kehidupan perekonomian masyarakat sehari-hari. Pengertian secara harfiah yang berbunyi "menyembelih teri yang tak punya darah" tersebut ditujukan kepada orang-orang tertentu dalam masyarakat yang sengaja dan tanpa belas kasihan mengambil keuntungan se-enaknya dari orang miskin, entah dengan cara menipu atau memeras tenaganya. Kecenderungan sifat yang dianggap tidak mengenal kesetiakawanan tersebut umumnya memang nampak dalam kehidupan ekonomi, di mana yang kuat dan berkuasa makin sekehendak hati terhadap nasib orang-orang miskin yang tidak berdaya.

Bila kita sadari hakekat pembangunan ekonomi yang sedang dikembangkan, maka tujuan utamanya adalah pembangunan kekuatan dan kesejahteraan masyarakat banyak, bukan hanya untuk keuntungan diri pribadi atau golongan. Kecurangan-kecurangan yang dilakukan sementara orang dengan cara-cara yang halus tetapi

amat menyakitkan tentulah bertentangan nilai-nilai kesatuan dan persatuan sosial dalam tingkat atau keadaan apapun. Ungkapan tersebut di atas mengandung etika hubungan sosial yang harmonis antara satu orang dengan orang lain, dan antara satu golongan dengan golongan lain dalam pergaulan masyarakat. Di mana sindiran utama ditujukan agar orang-orang yang kebetulan mempunyai kelebihan kemampuan mau berbuat toleransi kepada orang-orang yang kebetulan tidak mempunyai kemampuan sepadan, baik di bidang moril maupun materil.

Ungkapan tersebut jelas mengandung unsur toleransi kemanusiaan di mana faktor nilai diri manusia menjadi keutamaan, namun seringkali ditempatkan oleh orang-orang tertentu pada posisi sebagai obyek penderita, demi untuk mengeruk keuntungan sebesar-besarnya berdasarkan prinsip ekonomi yang amat didahulukannya. Prinsip ekonomi yang dimaksud adalah memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dengan menggunakan modal seminimal mungkin, entah dengan menipu orang miskin, atau membayar murah tenaga mereka. Dalam masyarakat memang ada anggapan bahwa orang miskin adalah orang yang bodoh, mudah ditipu, tidak banyak pengalaman, dan karena itu selalu menjadi sasaran orang-orang yang ingin mengeruk keuntungan saja. Golongan yang disindir ini biasanya hanya mengenal kesenangan diri sendiri, pribadinya merupakan individu yang egois, tidak mempunyai rasa kesetiakawanan, rendah akhlak dan kurang kuat imannya, tertutup, munafik, suka memaksakan kehendak walau dengan cara halus, bahkan tidak jujur pada diri sendiri apalagi kepada orang lain.

Kepribadian yang terlalu jauh terjerat oleh angan-angan hidup senang tanpa memperhitungkan kemampuan diri untuk menghasilkan uang yang kini seolah-olah dipandang sebagai sumber segala-galanya cepat sekali mendapat sorotan masyarakat. Nilai-nilai lama masih berusaha untuk memberikan daya gunanya sebagai pengontrol, pengarah dan pendukung norma-norma kepribadian yang wajar. Seseorang yang mau begitu saja meninggalkan kehidupannya yang sudah baik karena tergoda oleh angan-angan memiliki kehidupan yang lebih kaya materi namun ternyata menyengsarakan sering menjadi obyek percakapan sehari-hari. Karena itu masyarakat Sasak lebih senang menggelitik pandangan orang yang cenderung terbawa angan-angan seperti itu dengan menyindirnya sebelum yang bersangkutan lupa diri. Untuk itu mereka melemparkan sebuah ungkapan oral yang bunyinya sebagai berikut: "*tuna bilin* ,

*liang*”, artinya ”bak tuna (sejenis binatang) meninggalkan liangnya.

Terjemahan secara harfiah adalah ”tuna meninggalkan liangnya”, yang berarti ditujukan kepada seseorang yang meninggalkan kehidupan asalnya yang sebenarnya sudah baik, untuk kemudian mencari kehidupan lain yang ternyata menyengsarakannya. Dari sudut kehidupan ekonomi ungkapan ini menunjuk kepada bentuk pekerjaan yang sudah memberikan kesejahteraan yang ditinggalkan begitu saja karena mengharap kepada pekerjaan lain yang disangka lebih baik, tetapi ternyata membuat sengsara. Akan tetapi jika dikaitkan dengan aspek kehidupan religi tertentu anggapan ini bisa sedikit berubah. Ada pula orang yang karena sudah demikian mendalam pendekatannya kepada masalah keagamaan, tiba-tiba beranggapan bahwa sebenarnya batas antara yang disebut sejahtera dan sengsara itu tidak ada, yang penting menurut keyakinannya adalah kehidupan yang abadi di dalam sorga Tuhan. Karena itu ia berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan sepanjang waktu agar di akhirat nanti masuk ke dalam sorga, dan masalah membentuk kehidupan yang baik dan wajar di dunia ditinggalkannya. Sehingga secara duniawi kehidupan orang seperti ini kelihatan sengsara, sedangkan orang itu sendiri merasa telah cukup untuk akhirat, maka terungkaplah kata-kata di atas sekedar untuk menggambarkan bagaimana peri keadaan orang tersebut.

Ada pula sebuah ungkapan yang berbunyi sebagai berikut : ”*sejari-jari beras bekerem*”, secara harafiah artinya: sejadi-jadinya beras direndam. Maksudnya adalah sebagai sindiran halus untuk membangkitkan kembali semangat orang sedang kehilangan gairah hidup, kelihatan pasrah menyerah begitu saja kepada nasib, sehingga teman atau kenalan dekatnya merasa perlu mengingatkannya agar tetap tabah, tenang dan tawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa. Diharapkan dengan mengungkapkan ini dalam diri setiap orang yang mendengar timbul keyakinan diri yang kuat dan ikhlas akan kenyataan hidup yang dihadapinya, dan tidak mudah mengalami kecemburuan sosial dalam pergaulan bermasyarakat.

Kesetiakawanan sosial yang terkandung di sini bukanlah berada di dalam makna ungkapan itu sendiri, akan tetapi lebih pada perhatian dan tindakan yang memang bertujuan mengingatkan kawan atau kenalan kepada hal-hal yang akan bisa menjerat kehidupannya. Karena itu ungkapan di atas hanya mungkin digunakan dalam rangka penekanan nasehat dalam percakapan antara orang-orang yang memang dapat saling menasehati.

Masyarakat desa di Sasak sebagian besar matapencariannya adalah bertani. Apabila hasil pertaniannya telah cukup untuk dimakan, serta terpenuhi pula keperluan-keperluan pokok hidupnya yang lain, seperti untuk pakaian, maka biasanya sawahnya tidak dihiraukannya lagi. Ia akan tinggal bermalas-malas di rumah, makan tidur menghabiskan persediaan yang ada. Kebiasaan buruk ini oleh orang dipandang sudah menjadi tabiat adat sebagian orang Sasak. Mereka tetap berbuat seperti itu sampai kemudian datang lagi musim turun ke sawah pada musim hujan tahun berikutnya. Bagi mereka yang tidak bisa berhemat dari hasil panen mereka tersebut, sehingga tercukupi segala kebutuhan pokok selama satu tahun seperti ini sering disampaikan ungkapan *kebo buta nong labu, peno nagita peno ya kabu*, artinya secara harafiah adalah: "kerbau buta di atas pelabuhan, banyak dilihat banyak dimakan". Secara bebas maksudnya adalah bahwa ada orang seberapa penghasilan yang diperolehnya, sekaligus sebanyak itu pula dihabiskannya. Tujuan dari ungkapan ini adalah untuk menyadarkan seseorang agar jangan sekaligus menghabiskan hasil usahanya, malah sebaiknya berhemat, agar dapat membiayai seluruh keluarga yang menjadi tanggungannya, dan mau mengingat masa depan serta keperluan-keperluan mendadak lainnya. Janganlah berfoya-foya menghabiskan harta benda untuk kesenangan diri sendiri, tetapi berhematlah bila mendapat rezeki agar dapat memenuhi kebutuhan di kala mulai tidak ada, dan bila ada sisanya agar disedekahkan untuk menolong fakir miskin.

Orang-orang yang tidak bisa menempatkan dirinya pada suatu posisi sebagaimana patutnya, tapi sebaliknya hanya menunggu ketentuan atau keputusan dari orang lain adalah bagai pribadi yang amat tergantung kepada orang lain, hal yang tak obahnya seperti ketergantungan anjing piaraan kepada tuannya. Orang Sasak kurang menyukai pribadi yang tidak pernah mau mandiri ini, sehingga untuk menyindir dan menyadarkan orang akan keadaan seperti ini melalui rasa kesetiakawanan sosial terungkap sebuah pepatah yang berbunyi sebagai berikut: "*Kesengsara, maraq acong telang gustina*". Secara harafiah dapat diartikan "Sengsara, bagaikan anjing kehilangan tuannya". Diibaratkan kepada seseorang yang ditinggal pergi atau mati oleh orang yang selama ini menjadi pelindungnya, sehingga hidupnya jadi merana, hidupnya kering dan menjadi apatis dalam menghadapi kehidupan.

Orang yang bertingkah laku tidak baik dan seenaknya dalam pergaulan hidup perlu disoroti dengan sindiran-sindiran tajam dan

pedas. Sindiran yang biasa dikenal dalam bentuk metafora *sasimbingan* atau sindiran kasar ini ditujukan bukan hanya kepada orang yang bertingkah laku tidak pantas, tetapi juga kepada orang-orang yang melakukan perbuatan yang bodoh, memperlihatkan ketidakwajaran. Dalam prakteknya sindiran kasar ini sering pula menggunakan padanan kata, yang sebaliknya atau *kruna nungkalik*, misalnya yang buruk dikatakan cantik, yang buruk dikatakan molek dan sebagainya. Salah satu sindiran yang agak kasar itu berbunyi sebagai berikut: "*Wahna si sugih ndenara' gati pengingatna*". Secara harafiah berarti "sesudah ia kaya ia tidak menoleh lagi. Artinya sesudah seseorang memperoleh kekayaan banyak ia sudah lupa kepada sanak saudara dan orang-orang yang selama ini banyak membantunya menanggulangi kesengsaraan hidupnya.

Orang Sasak mengenal kesatuan kelompok yang bertingkat baik secara horizontal maupun vertikal. Maksudnya orang Sasak sebagai satu suku bangsa ke dalam juga terbagi-bagi lagi menjadi kelompok-kelompok yang dapat disebut sebagai sub-sub kelompok suku bangsa dan golongan-golongan sosial bertingkat menurut status sosial tradisional. Kesatuan dan persatuan dalam kelompok-kelompok pecahan dan golongan-golongan sosial tersebut bisa terjadi karena ikatan kekerabatan karena kawin atau karena hubungan darah dan karena kesamaan status dan kekuasaan atau karena hubungan karena kesamaan status dan kekuasaan atau karena hubungan kultural teritorial seasal serta karena alasan guna menggalang kepentingan tertentu dalam menguasai sumber daya.

Di dalam setiap kelompok itu diperlukan integrasi kesetiakawanan sosial guna menjamin keamanan dan keterlibatan anggotanya. Karena itu sering dipakai sebuah ungkapan yang ditujukan kepada semangat kesatuan kelompok ini, yaitu ungkapan yang berbunyi: "*segulung, segolong, segeleng*", artinya secara harafiah adalah "satu gulungan, satu golongan dan satu gelengan". Intinya adalah kesepakatan dalam musyawarah, bahwa dalam segala hal yang menyangkut hubungan inter kelompok setiap anggotanya harus satu kata, satu mufakat dan saling memperhatikan kepentingan bersama.

Pada masa sekarang ungkapan di atas tidak lagi terbatas untuk menggalang kesatuan dan persatuan kelompok yang terbentuk karena hubungan kekerabatan dan aliansi wilayah tradisional, tetapi lebih jauh dikembangkan kepada motivasi persatuan yang lebih luas sifatnya. Orang Sasak sendiri dalam kehidupan sosial

budaya lebih sering meemakai ungkapan ini untuk menggalang persatuan sosial keagamaan, yang mereka anggap melewati batas-batas kekerabatan, budaya, ras dan bangsa. Pada zaman revolusi perjuangan fisik kemerdekaan Indonesia ungkapan ini sebaliknya lebih ditujukan kepada membangkitkan semangat persatuan dan kesatuan nasionalisme dan patriotisme.

Dalam kehidupan sosial orang Sasak sehari-hari, saling mempercayai merupakan unsur kerjasama yang penting dalam konsep kesetiakawanan sosial mereka. Di mana janji adalah suatu moral etika yang termasuk salah satu jaminan nilai diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang yang hanya mau banyak berjanji, tetapi tidak pernah mau menepatinya adalah seorang yang dapat dicap pengingkar janji atau tidak setia kepada janji. Ini sama saja dengan menghinakan nilai dirinya sendiri di mata orang banyak. Oleh karena itu budaya Sasak sudah menyensor etika yang satu ini dengan semacam sindiran perlambang yang dilontarkan dalam percakapan sehari-hari. Bunyinya: "*maraq guntur kebalit, ndenara' ujan*", artinya secara harafiah: bagaikan guntur di musim kemarau, tidak membawa hujan !

Sindiran di atas yang lebih dikenal sebagai termasuk ke dalam jenis *sesengak* atau *sesonggang* atau ibarat ini jelas-jelas menyindir sesuatu yang pasti tidak akan membawa kebaikan walaupun bunyinya cukup keras menggelegar. Tujuannya tentu saja untuk menjaga hubungan sosial masyarakat, agar jangan sampai perasaan kesetiakawanan jadi rusak karena adanya individu-individu yang sudah menepati janji. Karena akibatnya orang lain akan menjadi sangat sulit untuk mempercayai janji-janjinya lagi. *Sesengak* adalah perlambang atau sindiran yang ditujukan kepada suatu keadaan atau gejala tingkah laku dan perbuatan manusia yang dibandingkan dengan suatu benda atau hewan tertentu. Ciri-ciri *sesengak* ini antara lain adalah terdiri dari dua buah baris kalimat, baris pertama sering berupa sampiran dan baris kedua berupa "*isi*", selalu dimulai dengan kata *maraq* atau *satmaka* yang artinya "seumpama" atau "bagaikan". Demikian pula dengan ungkapan di atas "*maraq guntur kebalit, ndenara' ujan*", seperti guntur kemarau, tanpa hujan . . . . bisa berjanji tidak bisa menepati.

Pesan kesetiakawanan sosial yang disampaikan di dalam ungkapan ini menunjukkan bahwa tidak ada tempat bagi orang yang hanya suka ngomong kosong dalam kehidupan masyarakat. Namun perasaan kesetiakawanan sosial itu akan mudah timbul jika

masing-masing orang mau menepati janji dan tidak ngomong senaknya yang menyebabkan orang lain merasa dibohongi. Sifat seperti itu dianggap sebagai semata-mata untuk menutupi kelemahan diri dan sifat tidak jujur dan setia kepada diri sendiri.

Orang-orang dari golongan rakyat kecil sangat menyadari kelemahan mereka dalam masalah legitimasi kedudukan dan kepemilikan kekuasaan, oleh karena itu mereka selalu menekankan berbagai hubungan sosial dalam bentuk kebersamaan kelompok. Mereka ibaratkan diri mereka sebagai ikan-ikan kecil dalam sebuah lingkungan air. Untuk menghadapi ancaman dari berbagai makhluk pemangsa serta ikan-ikan besar lain maka ikan-ikan kecil itu selalu berenang dalam kelompok besar sehingga menimbulkan kesan kekuatan dan kesatuan yang menakutkan ikan-ikan pemangsa. Ibarat ini mereka sampaikan dengan sebuah ungkapan kesetiakawanan sosial yang berbunyi sebagai berikut: "*besopoq maraq anak ompaq*", artinya: "bersatu bagaikan anak ikan". Jadi ungkapan ini bagaikan suatu kekuatan moral yang kokoh dan tangguh bagi golongan lemah agar mampu menghadapi berbagai persoalan bersama. Ungkapan yang juga mencerminkan sifat kegotongroyongan ini sampai sekarang masih lazim dipakai dalam percakapan sehari-hari di masyarakat atau dalam rumah tangga.

Persatuan dan kesatuan sosial masyarakat golongan kecil dan lemah itu diibaratkan seperti kelompok anak ikan. Golongan lemah harus memiliki rasa kesetiakawanan yang kuat, harus mempunyai rasa senasib sepenanggungan, mempunyai wadah persatuan untuk menyusun kekuatan dan tempat menempa kesadaran sebagai makhluk sosial yang juga berhak sama-sama menikmati keharmonisan dan kedamaian. Relevansi ungkapan ini sampai sekarang masih tetap berlaku dan mudah didengar dalam kehidupan sehari-hari orang Sasak.

Unsur lain dalam kesetiakawanan sosial masyarakat tradisional adalah saling mengingatkan, memberi tahu jika kerabat, rekan atau kawan sedang salah langkah. Peringatan tersebut disampaikan secara halus dengan peribahasa atau ungkapan-ungkapan penghalus kata, sehingga orang yang diperingatkan tidak emosi dan merasa direndahkan. Misalnya sebuah ungkapan berbentuk seloka berikut: "*maraq unin saloka: Nda'ta nenggala leq bongkor batur*", artinya: "Bak bunyi seloka: Janganlah kita membajak di punggung kawan". Maksudnya janganlah kita sampai mencari keuntungan di atas penderitaan orang lain. Latar belakangnya adalah kesetiaka-



wanan sosial setempat bagi tingkah laku seseorang agar selalu bersikap waspada dalam kehidupan bermasyarakat sehingga nilai-nilai moral yang akan menentukan kuat atau lemahnya ikatan kesetiakawanan itu tetap terjaga.

Tapi ada kalanya orang Sasak menyindir seseorang yang sudah bertingkah laku keterlaluan dengan sebuah ungkapan yang keras, misalnya ungkapan yang berbunyi : "*wahna si sugih nderaq gati pengingatna*", artinya: "sesudah ia kaya ia tidak menoleh lagi". Sebuah sindiran kepada orang yang lupa diri sehingga menjadi sombong dan tidak lagi memandang sederajat dengan orang-orang sekitarnya.

Nilai kesetiakawanan sosial dalam masyarakat Sasak tercermin dari perundingan-perundingan yang bersifat permusyawaratan secara kekeluargaan, hormat menghormati, saling terbuka, saling toleransi yang semuanya itu akan membawa hasil yang tidak merugikan satu pihak tapi demi kebaikan untuk bersama. Demikian pula hal ini berlaku dalam berbagai pekerjaan yang dikerjakan bersama-sama, sehingga akan memperoleh kemudahan dalam penyelesaiannya. Nilai kegotongroyongan seperti ini diungkapkan dengan sebuah pepatah yang berbunyi: "*peleqaq lekong belah*". Ini adalah sebuah *sesonggan* yang merupakan perlambang persatuan dan kesatuan yang diambil dari benda. Secara harafiah artinya adalah: "mengadu kemiri pecah". Maksudnya mengadu kemiri sampai pecah untuk mengetahui kemiri siapa yang paling kuat.

Kemiri di sini adalah perlambang perkataan atau argumentasi. Pembuktian siapa yang paling kuat dan logis dapat diterima oleh orang banyak merupakan pertanda persetujuan khalayak secara mufakat. Ungkapan seperti ini biasanya ditujukan kepada seseorang atau suatu kelompok untuk diajak bermusyawarah atau perundingan tentang penyelesaian suatu masalah secara kekeluargaan. Nilai-nilai agama Islam yang diyakini oleh sebagian besar masyarakat Sasak antara lain mengajarkan agar setiap masalah bersama diselesaikan pula secara bersama-sama, yaitu lewat permufakatan atau musyawarah. Kemauan anggota masyarakat untuk mau duduk sama rendah tegak sama tinggi mengadakan mufakat untuk menyelesaikan masalah apa saja adalah salah satu tolak ukur kesetiakawanan sosial tradisional masyarakat Sasak.

Kehidupan setiap orang itu tidak selalu senang bahagia saja, adakalanya seseorang harus menghadapi kenyataan hidup yang pahit dan terasa menyengsarakan diri. Apalagi kalau dalam kehi-



dupan sebagai makhluk sosial tiba-tiba seseorang merasa kehilangan kemudi karena pergi atau matinya orang lain yang selama ini dianggap sebagai tempat mengadu, tempat mencari arah tujuan hidup yang jelas, tempat di mana kemudi rumah tangga berada. Keadaan seperti ini diumpamakan orang bagaikan sebuah perahu atau sampan yang kehilangan kemudi. Kesetiakawanan sosial orang Sasak memperingatkan orang banyak tentang keadaan anggota masyarakat yang seper itu dengan mengutarakan sebuah ungkapan yang berbunyi sebagai sebuah perumpamaan: "*Maraq sampan pola pancer, meliset taoq bengan*", artinya "ibarat sampan patah kemudinya, berputar-putar tanpa arah tujuan". Pesan yang terkandung di dalam ungkapan ini berusaha menggerakkan jiwa kesetiakawanan kawan, teman, tetangga dan kenalan agar mau memberikan sedikit perhatian untuk mengangkat kembali jiwa orang yang jatuh dan merasa kehilangan kemudi itu agar tegak dengan tegar, kembali ke tengah-tengah kehidupan sosial yang serasi dengan lingkungan sosialnya.

Kalau ada suatu masalah yang hendak diketengahkan seseorang kepada orang lain yang menjadi kawan akrabnya, maka ungkapan seperti di atas itulah yang biasanya digunakan untuk pembuka pembicaraan. Misalnya dalam percakapan berikut: "*Polan . . . , tolong sebentar kita pelagaq lekong belah. Begini masalahnya . . .*". Jadi ungkapan ini hanya dipakai ketika memulai perundingan informal antara dua orang yang sama-sama mempunyai keterbukaan. Dalam keadaan yang sebenarnya tentu kemiri utuh yang diadu. Itupun perlu diperhatikan bentuk dan urat yang menunjukkan bahwa kenari tersebut benar-benar cocok untuk diadu, dengan perhitungan harus memenangkan aduan. Kalau kenari itu sudah diadu dan ternyata pecah maka benda itu tidak ada gunanya lagi. Kalau barang yang sudah tidak berguna sama-sama diadu tentu tidak perlu ada perhitungan siapa yang kalah dan siapa yang menang. Selain itu tidak ada pula di antara kedua pengadu yang akan merasa rugi atau dirugikan. Sama seperti ungkapan daerah Melayu, yang berbunyi: "Alah jadi abu, menang jadi arang". Kalau dikaitkan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila, maka ungkapan seperti ini paling dekat hubungannya dengan sila keempat, yaitu sila "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan".

Prinsip persatuan dan kesatuan dalam kesetiakawanan sosial oleh masyarakat Sasak dilambangkan dengan keadaan phisik ma-

nusia. Di mana daging, tulang, darah dan urat merupakan kesatuan organ tubuh manusia yang mau tidak mau sama-sama penting untuk mendukung berfungsinya tubuh manusia, dan sekaligus menjadi ciri-ciri yang amat vital bagi kehidupan manusia. Karena itu dalam menggunakan persatuan dan kesatuan sering benar mereka gunakan ungkapan peribahasa sebagai berikut: "*hi-i sanggi-i, ra-a satebeq, kau-a salona, peke satako*". Secara harafiah kata-kata itu dapat diterjemahkan sebagai: "daging sekerat, darah setetes, urat seutas, tulang sepotong". Di dalam ungkapan ini terkandung ajaran agar setiap orang sama-sama meyakini dalam diri, bahwa sebagai sesama umat manusia ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, sesungguhnya manusia itu bersaudara, karena terbuat dari zat yang sama. Ada di dalamnya suatu ajaran etika dan moral bagi kesetiakawanan sosial, bahwa dalam kehidupan sosial persatuan merupakan dasar utama bagi perwujudan manusia seutuhnya, berkepribadian dan berkebangsaan.

Kehidupan keagamaan orang sasak mengajarkan agar setiap diri manusia mau mensyukuri nikmat pemberian Allah S.W.T. yang telah diterimanya. Keluh kesah yang terucap karena merasa hidup amat sengsara, bagaikan tidak ada orang lain yang bernasib seburuk nasib dirinya adalah sikap dan perbuatan yang mencerminkan bahwa orang tersebut tidak tahu mensyukuri nikmat pemberian sang Maha Pencipta bagi dirinya. Orang Sasak tidak bersenang hati jika mendengar ada orang lain yang berkeluh kesah di dekatnya, apalagi kalau orang itu menyesali kehidupannya yang tidak memiliki penghasilan yang patut. Kalau orang itu masih saudara atau teman dekatnya, maka orang itu akan didatanginya dan diberinya nasehat dengan menyelipkan sebuah ungkapan di dalamnya. Ungkapan itu berbunyi: *Manis tanduran gunung*. Secara harafiah kalimat ini berarti "Indahnya pepohonan di pegunungan". Pepohonan di pegunungan kelihatan indah dari jauh karena menjadikan gunung itu terlihat hijau tua pertanda kelestarian dan kesuburan. Tapi kalau sudah didekati maka yang tampak adalah aneka ragam bentuk pepohonan kayu dan bentangan tanah serta bebatuan hitam-hitaman. Lain benar dengan tampaknya dari jauh. Dengan kata lain penglihatan dari jauh sering membuat orang teripu oleh kenyataan yang sebenarnya. Dalam kehidupan sehari-hari orang suka mengeluh karena terlalu suka mencerminkan bandingkan nasibnya dengan orang yang amat kaya dan jauh lebih berhasil dari dirinya. Orang seperti ini tidak mau melihat kepada kenyataan-kenyataan hidup yang ada di dekatnya.

## **BAB IV**

### **TATAKRAMA DAN KESETIAKAWANAN SOSIAL DALAM UNGKAPAN TRADISIONAL MASYARAKAT SASAK**

Untuk memahami perkembangan ungkapan tradisional dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Sasak amat penting kiranya kita ketahui ciri-ciri setiap unsur kebudayaan universal yang mereka dukung, serta bagaimana kaitan struktur dan fungsi antara setiap unsur-unsur kebudayaan tersebut dalam bentuk pranata-pranata sosial yang ada dan pernah ada.

Ungkapan-ungkapan tradisional masyarakat Sasak dalam hal ini bukanlah perilaku budaya linguistik yang sudah berfalu jauh di zaman dulu, tetapi adalah salah satu bentuk dari segi komunikasi oral komunitas pedesaan yang sampai sekarang masih hidup di tengah-tengah penduduknya. Dalam banyak hal jika dikaitkan dengan perkembangan zaman ungkapan-ungkapan tersebut mungkin dianggap sudah terlalu konvensional dan tidak sesuai lagi dengan lingkungan sosial yang sudah demikian terbuka kepada nilai-nilai kehidupan sosial budaya luar, namun tidak bisa dipungkiri bahwa ungkapan-ungkapan ini masih tetap ada, hidup dan digunakan oleh komunitas terbatas. Terbatas dalam arti hanya berlaku, difahami dan masih mempunyai efektifitas fungsional bagi kelompok sosial tertentu yang tetap mempertahankannya sebagai salah satu aspek kebudayaan asli warisan nenek moyang. Pembuktian dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa kelompok tertentu tersebut memang benar perlu dinyatakan secara aka-

demis, karena semua responden yang memberikan kontribusinya adalah orang-orang dari golongan generasi tua.

Kegiatan penelitian yang pada awalnya hanya bertujuan menginventarisasi dan mendokumentasikan berbagai macam ungkapan tradisional Sasak memang menempatkan responden dari generasi tua (sekitar umur 50 tahun ke atas) sebagai pemasok item ungkapan yang relevan. Karena dari golongan usia inilah masih ditemukan pemahaman nilai-nilai budaya lama yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan tersebut. Tentu saja hal ini sekaligus menunjukkan bahwa proses sosialisasi dan enkulturasi komunitas ini sekarang sedang mengalami pergeseran pola dan acuan kepada nilai-nilai budaya yang selama ini menjadi pedoman bagi setiap individu dalam bertindak laku.

Generasi muda hanya sebagian kecil yang masih memahami makna dari ungkapan-ungkapan tersebut, hanya beberapa gelintir saja yang dapat menerapkannya dalam pergaulan hidup sehari-hari. Proses sosialisasi dan enkulturasi sebagai anggota masyarakat yang mereka alami sudah jauh berbeda dengan yang dialami oleh orang-orang tua mereka. Pola pendidikan moderen lewat sekolah-sekolah dengan materi pengetahuan yang tidak lagi terkait langsung kepada lingkungan sosial budaya mereka menyebabkan ungkapan-ungkapan tradisional tersebut tidak lagi diberi tempat dalam kerangka pedoman kehidupan sosial budaya mereka.

Selain itu suasana keterbukaan sosial budaya karena perkembangan sistem komunikasi dalam segala bidang juga sudah demikian luas memasuki celah-celah kehidupan masyarakat Sasak itu sendiri. Generasi muda lebih mungkin menerima pengaruh gaya bahasa dan perilaku linguistik baru yang mereka anggap lebih unggul dan sesuai dengan zaman, sehingga mereka lebih banyak memakai ungkapan-ungkapan baru yang tergolong berada pada tingkat kebudayaan umum lokal yang tentunya berorientasi kepada kebudayaan perkotaan.

Sebaliknya ungkapan-ungkapan tradisional yang sudah memperoleh kemantapan efektifitas struktural dan fungsional hanya bisa bertahan di lingkungan komunitas pedesaan yang jauh dari pengaruh kota, namun juga sedang menghadapi tantangan dari perubahan sistem kehidupan sosial di dalam komunitas itu sendiri.

Komunitas-komunitas desa Sasak bagaimanapun sudah beranjak pula dari sistem primordial dan feodalisme lokal yang selama ini menjadi ciri kehidupan sosial budaya mereka. Gambaran umum

mengenai ciri-ciri kehidupan sosial budaya masyarakat Sasak dalam Bab I di atas memperlihatkan sisi lama dari sistem tersebut. Masyarakatnya terdiri dari lapisan-lapisan sosial berdasarkan yang berkembang dan dipertahankan lewat pewarisan status dari generasi ke generasi. Masyarakat Sasak lama terdiri dari lapisan-lapisan bangsawan, kaum ulama/guru, dan rakyat banyak. Setiap lapisan itu masih dibagi-bagi lagi ke dalam golongan-golongan yang lebih rinci. Namun sekarang sistem yang mengatur struktur sosial seperti itu sedang mengalami degradasi, malah sampai kepada perubahan yang lebih tajam karena orientasi nilai baru yang ditawarkan dianggap jauh lebih menarik menurut pendapat sebagian besar masyarakat yang sudah bosan berada dalam kungkungan sistem lama yang tentu saja lebih menguntungkan segelintir kaum elit sosial.

Penelitian ini tidak menunjukkan indikasi tidak terpakainya ungkapan-ungkapan tradisional tersebut dalam kehidupan sekarang. Sebagai perilaku linguistik yang bertujuan merumuskan suatu fakta kehidupan tertentu agar bisa digunakan berulang kali untuk menggugah kesadaran orang lain, maka ungkapan-ungkapan tersebut sebagian besar tetap relevan dengan kehidupan moderen sekarang. Seperti sudah dinyatakan di atas, bahwa penyebab berkurangnya penggunaan ungkapan-ungkapan tradisional tidak lain hanya karena makin banyak pula ungkapan-ungkapan dari perilaku linguistik baru yang ditawarkan, jadi banyak pilihan. Suasana kebebasan memilih dalam segala bidang rupa-rupanya merupakan salah satu ciri adanya pengaruh sosial budaya dari luar.

Kaitan yang amat erat antara berbagai unsur kebudayaan serta segala aspek kehidupan sosial budaya, menyebabkan pengaruh perubahan yang ada seharusnya ditelusuri kepada berbagai unsur budaya atau aspek kehidupan sosial yang ada. Keberadaan ungkapan tradisional baik dalam aspek tatakrama maupun kesetiakawanan sosial karena itu terkait erat pula kepada berbagai eksistensi aspek-aspek lain, terutama dengan aspek yang secara langsung mengenai fungsi dan tujuan efektif dari ungkapan-ungkapan tersebut. Untuk menjelaskan posisi masing-masing aspek ungkapan tersebut maka di bagian selanjutnya akan diuraikan ke dalam dua penggal subbab, sebagai berikut :

## **TATAKRAMA DALAM UNGKAPAN TRADISIONAL**

Perkembangan tatakrama dalam kehidupan masyarakat Sasak sesuai dengan dinamika kehidupan sosial tradisional mereka. Tata-

krama tersebut tidak hanya menyangkut hubungan "sekan" antar pribadi sehari-hari, tetapi juga menyangkut hubungan sekan dan menghormati kelompok-kelompok dan pranata lain. Kehidupan pedesaan yang amat primordial serta sistem kesatuan sosial yang mengandalkan hubungan kekerabatan menyebabkan tatakrama yang berkembang juga berorientasi kepada sikap "sekan" kepada kelompok-kelompok kekerabatan yang terbentuk karena hubungan kawin (*Consanguinity kindred*). Tatakrama sebagai perwujudan sikap sopan santun yang mengandung rasa "sekan" dalam kelompok sosial paling dasar orang Sasak ditujukan terhadap kelompok lain yang dianggap sebagai "aliansi". Pada tingkat kekerabatan maka kelompok-kelompok yang saling menaruh rasa sekan tersebut adalah antara kelompok kerabat pemberi gadis dan kelompok kerabat penerima gadis. Sering kali kedua kelompok ini pada awalnya sudah sejak lama membina hubungan kawin karena masih terikat ke dalam hubungan persepupuan. Di mana menurut adat orang Sasak bentuk perkawinan yang paling ideal adalah perkawinan antara saudara sepupu silang (*cross-cousin marriage*), karena perkawinan seperti ini selain makin mempererat jalinan kekerabatan yang sudah ada juga dipandang akan mensejahterakan perkawinan itu sendiri.

Itulah sebabnya mengapa orang Sasak amat suka menonjolkan hubungan kerabat seperti ini dengan sebuah ungkapan yang berbunyi: *Hi-i sanggi, peko setoko*, artinya "bak daging sepotong, tulang sekerat", begitulah eratnya hubungan orang yang masih terikat hubungan bersaudara sedarah. Itu pula sebabnya mengapa tatakrama yang mengatur tatacara hubungan kekerabatan itu menjadi penting artinya bagi orang Sasak. Aturan tatakrama seperti itu menyangkut rasa "sekan" yang disampaikan dengan sebuah ungkapan yang berbunyi: *tekik londong, sakit isi*, artinya "cubit kulit sakit isi". Perbuatan yang merugikan diri sendiri termasuk merugikan kerabat lain, karena itu seseorang tidak boleh mempermalukan kerabatnya dengan tingkah laku yang tidak baik.

Masyarakat sasak yang terdiri dari beberapa lapisan sosial tidak mudah untuk mengembangkan mobilisasi sosial sungguhpun pada masa sekarang batasan jelas itu telah semakin rapuh adanya. Orang yang terlalu mengharapkan dapat masuk dan terangkat ke dalam golongan sosial yang lebih tinggi sungguhpun secara kemanusiaan bisa saja, akan tetapi aturan nilai-nilai kehidupan adat menyatakan bahwa hal seperti ini tidak pada tempatnya. Orang berusaha me-

nyadarkan niat dan tingkah laku seseorang yang ingin melanggar ketentuan tak tertulis tersebut dengan melontarkan sindiran halus dalam bentuk ungkapan yang berbunyi: *"pedog pada pedeg"*. Kata-kata ini secara harafiah tidak ada artinya, namun makna yang hendak disampaikan adalah pesan bahwa meletakkan sesuatu haruslah pada tempatnya.

Dari contoh-contoh di atas jelaslah bahwa tatakrama orang Sasak sama seperti umumnya kita temui dalam kebudayaan masyarakat suku bangsa lain di Indonesia. Yaitu selalu diwujudkan dalam bentuk pernyataan-pernyataan lisan yang mengandung simbol-simbol tentang nilai-nilai dan sistem kelayakan tingkah laku yang berlaku ideal dalam lingkungan kehidupan masyarakat dan kebudayaannya.

## **KESETIAKAWANAN SOSIAL DALAM UNGKAPAN TRADISIONAL**

Ungkapan tradisional sebagai pernyataan-pernyataan lisan yang mengandung simbol-simbol nilai dan pedoman perilaku ideal dalam masyarakat seperti tergambar dalam aspek tatakrama di atas juga berlaku bagi aspek kesetiakawanan sosial masyarakat dan kebudayaan Sasak. Hanya saja di sini penjelasannya harus lebih ditekankan kepada bagaimana jiwa kesetiakawanan sosial tersebut terwujud dalam tingkah laku interaksi sosial anggota-anggota masyarakat pendukung.

Kesetiakawanan sosial erat kaitannya dengan kehadiran prana-ta-pranata persekutuan (organisasi sosial), mulai dari persekutuan paling dasar dan utama yakni keluarga inti yang kemudian meluas kepada persekutuan kekerabatan karena adanya hubungan persaudaraan karena darah dan karena perkawinan serta pernyaaan pengangkatan hubungan yang sama, sampai kepada persekutuan karena alasan kepentingan tertentu (pekerjaan, perebutan sumber daya ekonomi, politik, agama, seni dan sebagainya). Di mana dalam bersekutu itu orang tidak lagi memikirkan kepentingan pribadi tanpa menghiraukan kepentingan lainnya, demikian pula sebaliknya kepentingan pribadi hanya mungkin terpenuhi jika ada saling pengertian dan kerjasama dengan anggota lainnya.

Ungkapan-ungkapan tradisional rakyat Sasak membuktikan bahwa sifat kepaguyuban walaupun terkadang juga primordial adalah unsur utama yang mewarnai jiwa kesetiakawanan sosial mere-



ka. Hanya dengan adanya pengertian dan bantuan kerjasama anggota lainnya kepentingan hidup seseorang itu dapat terpenuhi, karena itu tampak bahwa campur tangan orang lain dalam menilai, mengeritik, mengevaluasi tingkah laku seseorang adalah wajar saja. Masyarakat secara pribadi atau bersama-sama dapat saja melancarkan kritik terhadap orang-orang yang tega mengambil keuntungan di atas penderitaan orang lain, misalnya pemerasan yang dilakukan oleh orang kaya terhadap orang miskin. Perasaan tidak senang dan tidak setuju terhadap perbuatan ini dilontarkan dalam bentuk sebuah ungkapan yang berbunyi: *gorok teri ndeqnaraq daraq*, artinya "menyembelih teri yang tak punya darah". Bahwa orang yang sudah tidak punya apa-apa masih saja diperas secara moril atau tenaganya.

Menurut penilaian orang yang tersosialisasi dalam sistem kemasyarakatan yang lebih mementingkan kemampuan individualistik "campur tangan" orang lain itu bisa dianggap keterlaluan dan telah mengganggu *privacy* seseorang. Pandangan etnosentris orang luar terhadap jiwa kesetiakawanan sosial orang Sasak ini jelas tidak relevan karena tidak berdasarkan kepada konteks sistem dan struktur nilai-nilai sosial budaya Sasak. Padahal ungkapan yang mengandung jiwa kesetiakawanan sosial di atas jelas-jelas menampakkan sikap toleransi dan keinginan kemanusiaan agar nilai diri dan harga diri setiap orang itu dihargai.

Bukan hanya perlakuan individu tertentu terhadap orang lain yang disoroti masyarakat sasak lewat ungkapan-ungkapan lisan mereka, tetapi juga sifat-sifat buruk dalam diri pribadi orang-orang dalam persekutuan mereka. Setiap anggota kelompok merasa berhak dan menganggap penting untuk mengingatkan sesama anggota kelompoknya agar mawas diri, tidak melenceng keluar dari ketentuan-ketentuan hidup bermasyarakat begitu saja. Ikatan persekutuan tradisional yang berlandaskan azas kekerabatan dan primordial seperti itu beranggapan bahwa kesalahan yang diperbuat oleh seseorang anggotanya bisa merusak tatanan lain dalam persekutuan, maka di sini ungkapan lisan adalah salah satu alat untuk menyensor dan mengeritik tingkah laku seseorang yang sudah cenderung merugikan, termasuk, misalnya perbuatan yang dianggap menyengsarakan diri sendiri. Ada ungkapan tradisional sasak yang berbunyi : *maraq tuna bilin liang*, artinya "bagaikan tuna meninggalkan liangnya". Perumpamaan seseorang yang bersedia begitu saja meninggalkan kehidupan asalnya yang sudah jauh lebih nya-



man dan tenteram, hanya karena ingin merasakan kehidupan lain yang ternyata menyengsarakan dirinya. Sementara itu untuk menyesal dan berusaha kembali kepada kehidupan semula sudah terhalang oleh rasa malu dan harga diri yang terlalu dilebih-lebihkan.

Masyarakat tradisional seperti itu tidak berlepas tangan saja membiarkan seseorang yang mereka anggap masih anggota persekutuan kerabat atau primordial mereka untuk tetap dalam keadaan papa. Orang yang dalam keadaan patah semangat karena salah langkah dan menyesali nasib mereka datangi dan diucapkanlah sebuah ungkapan untuk membangkitkan semangatnya: *sejari-jari beras bekerem*, artinya "lah sejadi-jadinya beras direndam". Maksudnya cukuplah semua penyesalan itu. Secara halus disindirkan kepada yang bersangkutan agar segera menyadari langkah hidup yang sebenarnya, bangkit kembali semangat kehidupannya, dan mau kembali mensyukuri nikmat, rahmat dan karunia Allah SWT.

## KESIMPULAN

Tatakrama dan jiwa kesetiakawanan sosial masyarakat Sasak masih relevan, karena tidak bisa dilepaskan dari struktur masyarakatnya sebagai kumpulan orang-orang yang satu sama lain berada dalam suatu keteraturan hubungan. Perubahan sosial budaya karena adanya perkembangan pendidikan sekolah, kemajuan industri dan kontak-kontak budaya di lingkungan kehidupan orang Sasak memang telah terjadi. Akan tetapi arus kemajuan itu tidak mampu mengikis habis nilai-nilai kehidupan sosial tradisional yang sudah mantap sebagai identitas diri masyarakatnya. Persekutuan-persekutuan sosial karena alasan kekerabatan dan primordialisme memang tergeser oleh perubahan-perubahan di sektor ekonomi dan teknologi, akan tetapi ternyata tidak menjadi alasan bagi masyarakat Sasak untuk serta merta menerima nilai-nilai kehidupan luar, karena pada dasarnya keunggulan dan kemampuan adaptif aturan-aturan tradisional itu masih tetap memberikan keuntungan hidup di lingkungan mereka.

Tidak bisa dipungkiri bahwa ada golongan generasi muda Sasak yang sudah tidak tahu atau tidak peduli lagi kepada nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan lisan bahasa ibunya, tapi itu tidak lain karena golongan seperti ini sudah berada di tepi (*marginal*) kebudayaan luar dengan kebudayaan aslinya. Lingkungan hidup seperti di perkotaan yang didominasi

oleh kebudayaan urban tidak memungkinkan bagi generasi muda Sasak untuk mengembangkan idiom-idiom tradisional karena orientasi kebudayaan kota lebih membutuhkan kepraktisan lisan. Namun dominasi kebudayaan di pedesaan akan kembali memaksa setiap anggota masyarakatnya untuk menjalankan aturan-aturan main yang sudah lazim. Dan hal ini juga berlaku bagi berbagai masyarakat dan daerah lain di Indonesia. Di mana dominasi kebudayaan lama masih kuat di sana masih ada nilai-nilai luhur bertahan hidup untuk digali dan dikembangkan oleh orang-orang yang berminat.

## INDEKS UNGKAPAN SASAK

Air meneng tunjung tilah empaq bau, 21

Alaayuning gawe, 27

Bareng anyong jari sekujung, 15

Besopoq maraq anak ompaq, 38

Bombong jariq sorak diriq, 14

Candra, surana, daitya, 20

Embe aning jarum, ito aning benang, 15

Gorok teri ndeqnaraq daraq, 35

Hi-i sanggi-i peko setoko, ra-a

satebeq, kau-a salona, peke sa, 11, 40

Jaran rea rempak tali, 19

Kalah-kalah sok menang, 29

Keliang jari ama, Kiyai jari ina, 18, 31

Kepudah tan onang jari belanak, kayu

jarak tan ona, 25

Madukasi sawa, di aina mpona kaina

wobo, mbala kai, 22

Manulasa lawan Neneq, maraq kedit dait kurungan, 32

Maraq guntur kebalit, ndenara ujan, 37

Mara cunin saloka: Nda' ta nenggala leq bongkor bat, 39

Mauq bae barempuk senduk timpal kemek, 13

Mula sakena kelider bumi, 28

Na toi si angi bantipu aina na na-e si angi co opu, 22  
Ndaqta ai betedung isiq rampaq, 29  
Ndegna kanggo dua toak belembah, 17  
Nggahi ra waa uwi ba made doha, 12  
Ngilaang tongos, jejengku dagul, 24  
Nonda malaikat datang raboko, 24  
Nya baeng isi, nya baeng ai, 21

Pacu-pacu punik akhirat, 33  
Panggong ima leq sambara, 23  
Pedog pada pedeg, 12  
Pelegaq lekong belah, 39

Sai ta-on jari agung, 22  
Salembah tipaq mama, sepoto tipaq  
ina, 16  
Segulung, segolong, segeleng, 37  
Sejari-jari beras bekerem, 36  
Suniki aneda, nugraha, dumatén ragain andika sami, 24

Tatas, tatoh, teteh, 33  
Tekik londong, sakit isi, 14  
Tilem-tileman silender, 30  
Tiloa campoa wara ma macampa, ku tiloaku ruku rawa, 12  
Tuna bilin liang, 36

Ulu ku nembah guru, kentoku nembah ruma, 32

Wahna si sugih nderaq gati pengingatna, 39

## INDEKS SUBYEK

Abangan, 13  
Adikodrati, 41

Bai baloq, 15  
Balian, 18  
Bapa, 14  
Basa Alus, 14  
Basa Jamaq, 14  
Berkebangsaan, 52  
Berkepribadian, 52  
Berumpak naga, 16, 20  
Bija jari, 15  
Buling, 14

Candra, 30  
Cendekiawan, 2  
Corak Pergaulan, 3

Daitya, 30  
Disiplin nasional, 2

Ekonomi politik, 45

Garis kehidupan, 38  
Guni Selaparang, 13  
Guru agama, 42

Hormat menghormati, 51

Islam, 13

Islam Waktu Lima, 16

Islam Waktu Telu, 16

Jajar karang, 14

Jejawaan, 13

Jeriah, 27

Kaula, 14

Kebanggaan nasional, 2

Kebersamaan dalam kemajemukan, 2

Kebersamaan kelompok, 49

Kebudayaan nasional, 4

Kebudayaan nenek moyang, 1

Kekeluargaan, 51

Kekerabatan karena kawin, 48

Kekuasaan, 45

Kekuatan gaib, 36

Kelas sosial, 34

Keliang, 27, 41

Keliang Desa, 27

Kepercayaan, 1, 36

Kepribadian bangsa, 1

Keseimbangan sosial, 45

Keserasian, 37

Keserasian sosial, 38, 45

Kesetiakawanan sosial, 2

Kiyai, 27, 40

Lalu, 15

Lombok Adi, 13

Lombok Mirah, 13

Luput, 15

Majapahit, 13

Mangku, 27

Masyarakat majemuk, 3

Menasa, 16

Menasa dua, 16

Menasa sekali, 16

Menasa telu, 16

Musyawaharah, 51

Ngaji makam, 18

Nilai diri, 46

Nilai kegotongroyongan, 51

Nilai kuantitatif, 46

Nilai-nilai budaya, 2

Papuk baloq, 15

Pemangku, 18

Pemangku aiq, 18

Pemangku gubuq, 18

Pemangku gunung, 18

Pembauran bangsa, 2

Pengayah, 15

Pengetahuan gaib, 40

Penghulu, 40

Permenak, 14

Permufakatan, 51

Permusyawaratan, 34, 51

Persuasif, 45

Pranata-pranata adat, 45

Prinsip persatuan dan kesatuan, 52

Prinsip-prinsip moral, 3

Puncak-puncak kebudayaan, 5

Raden, 14

Renten, 16

Renten temen, 16

Renten tetu, 16

Saling terbuka, 51

Saling toleransi, 51

Sekurenan, 15, 19

Selaparang, 13

Selapawis, 13Seloka, 50

Semeton jari, 16

Sesengak, 49

Sesonggan, 51

Sindiran, 49  
Sorohan, 15, 19  
Sosialisasi, 38  
Status sosial, 45, 48  
Suku bangsa, 1  
Surana, 30

Tanggung jawab, 2  
Taraweh, 17  
Tatakrama, 2, 9  
Toleransi sosial, 46  
Turasan, 15  
Turusan, 19

Waktu telu, 13  
Wangsalan, 38



## DAFTAR BAHAN BACAAN

Adonis, Tito (ed.)

- 1989 *Tatakrama Dalam Keluarga Batih di Indonesia*. Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Ditjarahnitra, Depdikbud, Jakarta.

Adonis, Tito (ed.)

- 1989 *Suku Terasing Sasak di Bayan, Daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat*, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Ditjarahnitra, Depdikbud, Jakarta.

Ayatrohaedi et all.

- 1989 *Tatakrama di Beberapa Daerah di Indonesia*, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Ditjarahnitra, Depdikbud, Jakarta.

Anonim

- 1984 *Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Nusa Tenggara Barat*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Ditjarahnitra, Depdikbud, Jakarta.

